

# **ANALISIS DETERMINAN KUALITAS LABA**

**(Studi Kasus Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
periode 2018-2020)**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**Erna Wati**

**NIM: 31401700067**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**FAKULTAS EKONOMI**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**SEMARANG**

**2022**

**SKRIPSI**

**ANALISIS DETERMINAN KUALITAS LABA**

**(Studi Kasus Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
periode 2018-2020)**

**Disusun Oleh :**

**Erna Wati**

**NIM : 31401700067**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya  
Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 18 Juni 2022

Pembimbing



**Drs. Osmad Muthaher, M. Si**

**NIK. 210403050**

**ANALISIS DETERMINAN KUALITAS LABA**

**(Studi Kasus Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
periode 2018-2020)**

**Disusun Oleh :**

**Erna Wati**

**NIM : 31401700067**

Telah Dipertahankan di Depan Penguji

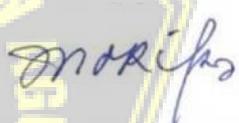
Pada Tanggal 01 Juli 2022

**Susunan Dewan Penguji**

**Pembimbing**

**Penguji I**

  
**Drs. Osmad Muthaher, M.Si**  
NIK. 210403050

  
**Dr. Hj. Indri Kartika, SE., M.Si., Ak., CA**  
NIK. 211490002

**Penguji II**

  
**Dr. H. Kiryanto, SE., M.Si., Akt., CA**  
NIK. 211492004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Akuntansi pada tanggal 01 Juli 2022

**Ketua Program Studi S1 Akuntansi**

  
**Dr. Dra. Hj. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA**  
NIK. 211415029

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Erna Wati  
NIM : 31401700067  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “**Analisis Determinan Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Agustus 2022

Penulis



Erna Wati  
31401700067

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erna Wati  
NIM : 31401700067  
Program Studi : S1 Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat asal : Desa Kedungmulyo, RT 08/RW 01, Kecamatan Jakenan,  
Kabupaten Pati  
No. HP/Email : [085225615056/ernawati19910@gmail.com](mailto:085225615056/ernawati19910@gmail.com)

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul: **“Analisis Determinan Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020)”** dan menyetujui menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Agustus 2022

Penulis



Erna Wati  
31401700067

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erna Wati

NIM : 31401700067

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Alamat asal : Desa Kedungmulyo, RT 08/RW 01, Kecamatan Jakenan,  
Kabupaten Pati

No. HP/Email : [085225615056/ernawati19910@gmail.com](mailto:085225615056/ernawati19910@gmail.com)

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul: **“Analisis Determinan Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020)”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 28 Agustus 2022

Penulis



Erna Wati  
31401700067

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka  
mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar Ra'd Ayat 11)

“Bismillah pantang mundur sebelum tumbang”

“Lebih baik terlambat sedikit daripada tidak melakukan sama sekali”

“Konsisten, konsentrasi, usaha, dan do'a adalah kunci keberhasilan”

### **PERSEMBAHAN**

“Kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia dan ridha-Nya sehingga  
peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.”

“Orang tua, kakak, dan nenek yang saya cintai dan sayangi selalu mendukung dan  
selalu mendoakan penulis.”

“Almamater dan civitas Fakultas Ekonomi UNISSULA tempat saya menuntut  
ilmu yang telah memberikan begitu luasnya ilmu pengetahuan dan pengalaman  
yang bermanfaat.”

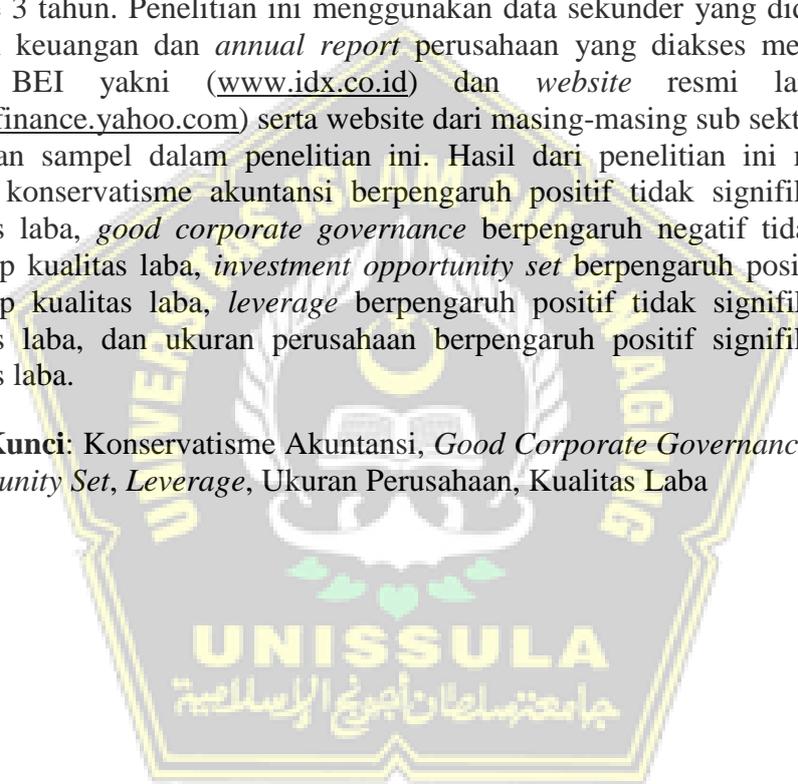
“Kepada Bapak Drs. Osmad Muthaher, M. Si selaku dosen pembimbing yang  
selalu memberikan arahan, semangat, dan petunjuk dalam pengerjaan skripsi.”

“Sahabat saya tercinta (Inayah, Ayuk, Mbak Jannah, Sari, Rizka, Retno, dan Ega)  
atas kebersamaan dalam suka dan duka serta memberikan semangat.”

## ABSTRAK

Kualitas laba merupakan laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas dalam perusahaan. Laba yang berkualitas yaitu laba yang bisa memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini tujuannya yaitu untuk menguji faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas laba yakni konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini yakni sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 117 data pengamatan selama periode 3 tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang diakses melalui *website* resmi BEI yakni ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *website* resmi lainnya yaitu ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)) serta *website* dari masing-masing sub sektor bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, *good corporate governance* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

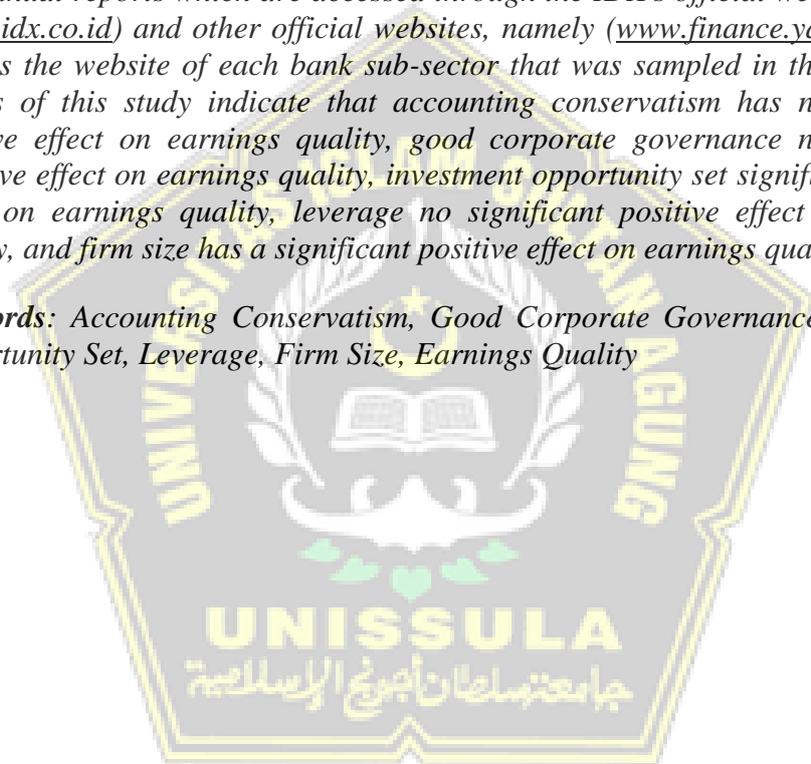
**Kata Kunci:** Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba



## **ABSTRACT**

*Earnings quality is profit that correctly and accurately describes the profitability of the company. Quality earnings are profits that can provide information about the company's financial performance in accordance with the existing reality. This study aims to examine the factors that affect earnings quality, namely accounting conservatism, good corporate governance, investment opportunity set, leverage, and firm size. The population in this study are sub-sector of banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. Sampling using purposive sampling method and obtained a sample of 117 observational data for a period of 3 years. This study uses secondary data obtained from the company's financial statements and annual reports which are accessed through the IDX's official website, namely ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) and other official websites, namely ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)) as well as the website of each bank sub-sector that was sampled in this study. The results of this study indicate that accounting conservatism has no significant positive effect on earnings quality, good corporate governance no significant negative effect on earnings quality, investment opportunity set significant positive effect on earnings quality, leverage no significant positive effect on earnings quality, and firm size has a significant positive effect on earnings quality.*

**Keywords:** Accounting Conservatism, Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Leverage, Firm Size, Earnings Quality



## INTISARI

Laba yang berkualitas merupakan laba yang bisa memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan yang ada. Kualitas laba dipakai oleh investor dan kreditur sebagai acuan dalam pemungutan keputusan ekonomi, yakni pengambilan keputusan investasi bagi investor dan pengambilan keputusan pembuatan kontrak peminjaman dana bagi kreditur. Penelitian ini menguji mengenai determinan kualitas laba. Pada penelitian ini menggunakan 5 variabel independen yang diprediksi dapat mempengaruhi kualitas laba yakni konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. *Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori *signalling*. Terdapat 5 hipotesis dalam penelitian ini, yakni: 1. konservatisme akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba; 2. *good corporate governance* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba; 3. *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba; 4. *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba; 5. ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Populasi dalam penelitian ini yakni sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Diperoleh sampel sebesar 117 data pengamatan selama periode 3 tahun yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan dan *annual report* perusahaan yang diakses melalui *website* resmi BEI yakni ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) *website* BEI dan *website* resmi lainnya yaitu ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)) dan *website* dari masing-masing

sub sektor bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dalam pengujian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS 25.

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, *good corporate governance* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba, *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,070 atau sebesar 7% dipengaruhi variabel dalam penelitian dan sisanya sebesar (100% - 7% = 93%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel-variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kualitas laba dan dapat menaikkan nilai *Adjusted R-Square*, sebagai contoh likuiditas (Marpaung, 2019); disini likuiditas yang besar menandakan bank tidak mampu mengelola aktiva lancarnya secara maksimal sehingga kinerja keuangannya kurang baik dan kemungkinan manipulasi laba sehingga kualitas laba rendah, *book tax differences* (Wicaksono & Rahmawati, 2019); disini *book tax differences* yang besar menunjukkan upaya pihak manajemen untuk memanipulasi laba yang disajikan yang mana dapat mempengaruhi kualitas laba menjadi rendah dikarenakan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam bank, menambah tahun periode pengamatan agar mendapatkan variabel independen lebih banyak yang berpengaruh terhadap kualitas laba, menambah periode pengamatan yang lebih

panjang dalam perhitungan variabel kualitas laba bagian CAR minimal 11 hari pengamatan (5 hari sebelum tanggal publikasi, 1 pada saat tanggal publikasi, dan 5 hari sesudah tanggal publikasi) agar mampu mendeteksi pergerakan abnormal return, dan mempertimbangan lagi ukuran lain selain ERC (*earnings response coefficient*) sebagai ukuran kualitas laba agar lebih baik lagi hasil penelitian yang dihasilkan.

Selain itu penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kualitas laba pada sub sektor bank di BEI tahun 2018-2020 masih rendah. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya melakukan peningkatan kualitas pembinaan, pengawasan, dan peraturan yang ketat agar aktivitas pihak internal yaitu manajemen dalam bank saat membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga informasi laporan keuangan direspon positif oleh pihak eksternal (kreditur dan investor) dan dapat meningkatkan kualitas laba. Bagi investor sebaiknya untuk mendapatkan bank yang kualitas labanya baik tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh bank saja tetapi perlu memperhatikan faktor lebih lanjut yang mempengaruhi kualitas laba tersebut yaitu dalam konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, ukuran perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi dan juga kreditur agar tidak salah dalam memberikan kontrak pinjaman dana.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Good Corporate Governance*, IOS, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba” dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan yang baik dan kita nantikan syafaatnya di yaumul kiyamah nanti.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan penelitian untuk skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Osmad Muthaaher, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan, pengetahuan serta motivasi sehingga penelitian untuk skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap dosen pengajar, staf karyawan, serta staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan tambahan ilmu pengetahuan sebagai acuan penyusunan penelitian untuk skripsi ini.
5. Keluarga tersayang Bapak Surahman dan Ibu Karyati, kakak (Erma dan Murni), dan nenek yang telah memberikan semangat, motivasi, dan turut serta

medo'akan agar penulis diberi kelancaran dalam menyusun penelitian untuk skripsi ini.

6. Saudara, tetangga, bapak kos, dan ibu kos yang turut mendo'akan dan memberi semangat kepada penulis.
7. Teman-teman tercinta (Inayah, Sari, Ayuk, mbak jannah dan teman-teman E2, KSR, serta KSEI HIMMAH) yang selalu memberikan semangat agar penulis dapat menyelesaikan penelitian untuk skripsi ini.
8. Teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya dan telah memberikan dukungan semangat kepada penulis.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian untuk skripsi ini, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna untuk perbaikan. Semoga hasil penyusunan penelitian untuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 16 Juni 2022

Penulis



Erna Wati  
31401700067

## DAFTAR ISI

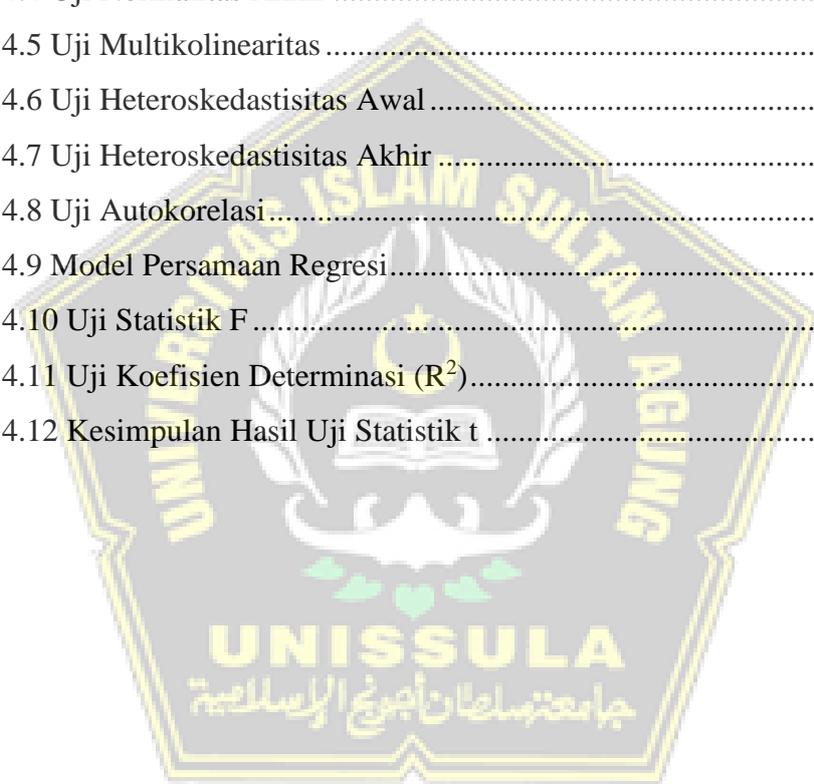
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori <i>Signalling</i> .....	15
2.1.2 Kualitas Laba .....	16
2.1.3 Konservatisme Akuntansi .....	19
2.1.4 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	22
2.1.5 <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS).....	25
2.1.6 <i>Leverage</i> .....	27
2.1.7 Ukuran Perusahaan .....	29

2.2	Penelitian Terdahulu .....	34
2.3	Pengembangan Hipotesis .....	42
2.3.1	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba .....	42
2.3.2	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba...	44
2.3.3	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba .....	47
2.3.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba .....	49
2.3.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.....	51
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....		56
3.1	Jenis Penelitian.....	56
3.2	Populasi dan Sampel .....	56
3.2.1	Populasi.....	56
3.2.2	Sampel .....	57
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	58
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	59
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	60
3.5.1	Variabel Dependen .....	60
3.5.2	Variabel Independen .....	60
3.6	Teknik Analisis Data.....	65
3.6.1	Statistik Deskriptif .....	65
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	66
3.6.2.1	Uji Normalitas .....	66
3.6.2.2	Uji Multikolinearitas .....	67
3.6.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	67
3.6.2.4	Uji Autokorelasi .....	68
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda .....	68
3.6.4	Uji Keباikan Model.....	69
3.6.4.1	Uji Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F).....	69
3.6.4.2	Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ).....	70

3.6.5	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		71
4.1	Hasil Penelitian .....	71
4.1.1	Proses Pengambilan Sampel .....	71
4.1.2	Statistik Deskriptif .....	71
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	76
4.1.3.1	Uji Normalitas .....	76
4.1.3.2	Uji Multikolinearitas .....	79
4.1.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	81
4.1.3.4	Uji Autokorelasi .....	82
4.1.4	Analisis Regresi Linear Berganda .....	83
4.1.5	Uji Keباikan Model.....	86
4.1.5.1	Uji Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F).....	86
4.1.5.2	Uji Koefisien Determinasi ( <i>Adjusted R<sup>2</sup></i> ).....	87
4.1.6	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	88
4.2	Pembahasan.....	90
4.2.1	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba .....	90
4.2.2	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba... 92	
4.2.3	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba .....	94
4.2.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba.....	95
4.2.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.....	97
BAB V PENUTUP.....		100
5.1	Kesimpulan .....	100
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	102
5.3	Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA .....		106
LAMPIRAN.....		109

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai Komposit <i>Self Assessment</i> GCG .....	25
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 3.1 Indikator Variabel .....	60
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian .....	71
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	72
Tabel 4.3 Uji Normalitas Awal .....	77
Tabel 4.4 Uji Normalitas Akhir .....	79
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas .....	80
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Awal .....	81
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas Akhir .....	82
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi .....	83
Tabel 4.9 Model Persamaan Regresi .....	84
Tabel 4.10 Uji Statistik F .....	86
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	87
Tabel 4.12 Kesimpulan Hasil Uji Statistik t .....	88



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, GCG, IOS, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba..... 55



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Bank.....	109
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data .....	111
Lampiran 3 Hasil <i>Output</i> SPSS 25.....	123



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kualitas laba perusahaan merupakan aspek penting yang digunakan sebagai pertimbangan keputusan investasi oleh pengguna informasi keuangan. Investor menggunakan angka laba dalam menganalisis saham yang dikeluarkan oleh penerbit. Rendahnya kualitas laba akan berdampak pada pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur, sehingga otomatis juga mempengaruhi kualitas laba yang semakin menurun.

Penghasilan yang tidak disajikan berdasarkan fakta sebenarnya akan menyesatkan pengguna. Jika investor menggunakan laba yang menyesatkan untuk menetapkan nilai pasar suatu perusahaan, itu akan berdampak di mana laba tersebut tidak dapat mencerminkan nilai pasar sebenarnya dari perusahaan.

Hingga saat ini masih banyak ditemukan kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan. Manipulasi tersebut dilakukan karena ada pihak yang bersangkutan ingin mengambil keuntungan secara pribadi. Hal tersebut tentunya melanggar hukum dan akan berdampak buruk berupa pemberian sanksi sesuai dengan peraturan Undang-Undang Dasar 1945 yang berlaku di Indonesia. Kasus manipulasi tersebut dapat dijumpai salah satunya dalam perusahaan manufaktur. Contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur yakni kasus pada PT Garuda Indonesia Tbk yaitu laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia Tbk tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK). Kasus tersebut terjadi yakni mulai tanggal 2 April 2019 - 28 Juni 2019.

Kasus tersebut bisa terjadi dikarenakan hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk untuk tahun buku 2018 membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan perdebatan, lantaran dua komisaris PT Garuda Indonesia Tbk yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia Tbk tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PT Garuda Indonesia Tbk memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepadanya. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Mahata Aero Teknologi sebuah perusahaan yang baru didirikan pada tanggal 3 November 2017 dengan modal tidak lebih dari Rp 10 miliar dinilai berani menandatangani kerja sama dengan PT Garuda Indonesia Tbk. Lalu dengan menandatangani kerja sama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar USD 239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan.

Pada tanggal 30 April 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) membahas laporan keuangan tahun 2018 bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). Hingga akhirnya pada tanggal 14 Juni 2019 Sekertaris Jenderal

Kementerian Keuangan Hadiyanto mengatakan bahwa berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Selanjutnya pada tanggal 28 Juni 2019 pihak-pihak yang terlibat dikenakan sanksi oleh pihak yang berwenang (Hartomo, 2019).

Dalam sebuah perusahaan baik di Dunia maupun di Indonesia pastinya memerlukan informasi laba perusahaan yang valid. Melalui informasi laba, laporan keuangan dapat menjadi acuan baik atau tidaknya suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Menurut Sofian et al. (2011) dalam (Tuwentina & Wirama, 2014), laba dianggap sebagai informasi yang paling krusial yang dapat sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Dari penjelasan tersebut begitu pentingnya informasi laba yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan, menyebabkan para manajer berusaha dengan berbagai cara untuk menyusun laporan keuangan sesempurna mungkin untuk ditunjukkan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut yang sering menjadi pemicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan yang dikenal sebagai konflik bisnis. Dari konflik tersebut dapat mengakibatkan munculnya permasalahan dalam kualitas laba yang rendah karena ada kerancuan dalam informasi laba tersebut.

Fenomena pada kualitas laba saat ini masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah skor pengungkapan pelaporan kualitas laba setiap perusahaan manufaktur yang berbeda-beda. Hasil dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa perusahaan di Indonesia dominan mempunyai kualitas laba yang rendah. Skor *mean* dalam

tingkatan kualitas laba pada perusahaan manufaktur mencapai 0,6171 pada tahun 2012-2016 (Murniati et al., 2018). Selanjutnya pada tahun 2013-2015 skor *mean* dalam tingkatan kualitas laba pada perusahaan manufaktur mencapai 0,005825 (Yunita & H, 2018). Lalu pada tahun 2014-2016 skor *mean* dalam tingkatan kualitas laba pada perusahaan manufaktur hanya mencapai 0,000110 (Putri & Sujana, 2018).

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kualitas laba pada laporan keuangan khususnya pada perusahaan manufaktur masih tergolong rendah. Dari hal terbukti adanya kecurangan dalam manipulasi laporan keuangan masih merajalela di perusahaan Negara Indonesia. Tentunya jika ingin perusahaan tetap eksis dan berdiri lama maka harus tetap menjaga kualitas laba dengan baik. Maka dari hal tersebut kualitas laba sangat penting untuk keberlangsungan sebuah perusahaan.

Dechow et al. (2010) dalam Wati & Putra (2017) menyebutkan bahwa kualitas laba diartikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan. Rendahnya **kualitas laba** dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan sebuah keputusan. Laba yang tidak menunjukkan kebenaran informasi kinerja manajemen akan berdampak menjadi tidak maksimal untuk mencapai tujuan yang dilakukan para penggunanya. Schipper and Vincent (2003) dalam Jaya & Wirama (2017) menjelaskan bahwa kualitas laba dipakai oleh investor dan kreditur sebagai acuan dalam pemungutan keputusan ekonomi, terkhusus yang berhubungan dengan

keputusan investasi (*investment decision*), pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*) dan bisa dipakai sebagai salah satu indikator kualitas laba yang diperoleh para pembuat standar (*standard setters*). Laba yang berkualitas terdiri dari dua kriteria, yang pertama yakni pendekatan *market based* dan yang kedua yakni *accounting based*. Dalam pendekatan *market based*, laba akan berkualitas jika **bersifat relevan** untuk mengambil keputusan dan **tepat waktu**. Sedangkan dalam *accounting based*, laba akan berkualitas jika bersifat **persistensi/terus menerus, tidak berfluktuatif** serta mempunyai kesanggupan dalam memperkirakan atau **memprediksi** laba untuk tahun berikutnya (Francis et al. (2008)) dalam (Yunita & H, 2018).

Berdasarkan uraian pentingnya kualitas laba, dilain sisi juga banyak hal yang mempengaruhi kualitas laba, diantaranya yakni konservatisme akuntansi, *Good Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Menurut Watts (2003) dalam (Murniati et al., 2018), **konservatisme** yakni prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Artinya, perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aset, laba, kerugian serta hutang yang mungkin akan terjadi. Prinsip konservatisme yaitu pengakuan pendapatan dan beban diakui jika sudah nyata terjadi. Sehingga pendapatan dan beban yang diakui akan mengilustrasikan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Maka dari itu, perusahaan dalam mengakui beban maupun pendapatan semakin konservatif, maka semakin berkualitas pula laba yang disajikan karena pengakuan beban dan pendapatan adalah yang telah benar-benar terjadi (Murniati et al., 2018).

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Zeyad (2015), Yasa et al. (2019), Ayem & Lori (2020), Yunita & H (2018), dan Tuwentina & Wirama (2014) membuktikan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya dalam penelitian Murniati et al. (2018) menghasilkan konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain itu untuk mendapatkan kualitas laba yang baik diperlukan **GCG** (*good corporate governance*) juga. Hal tersebut akan membawa positif dalam sebuah perusahaan. Menurut (Tuwentina & Wirama, 2014), ciri dari perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik itu akan mengecilkan manipulasi dalam laporan keuangan. GCG dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal tersebut dibuktikan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengontrol tindakan manajemen oportunistik yang dapat mempengaruhi kualitas pendapatan dalam perusahaan. Laba berkualitas tinggi dominan dihasilkan oleh perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang tinggi. Pengaplikasian GCG dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk membuat nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), meningkatkan kualitas laba dan mengurangi risiko yang barangkali dilakukan oleh dewan komisaris sehingga GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur dalam hal berinvestasi. Maka dari itu, semakin tinggi penerapan GCG dalam perusahaan, maka semakin tinggi kualitas laba dalam perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wati &

Putra (2017), Marsela & Maryono (2017), dan Wicaksono (2019) membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya dalam penelitian Tuwentina & Wirama (2014) membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Tentunya untuk menghasilkan kualitas laba yang baik juga diperlukan *Investment Opportunity Set (IOS)*. Menurut Jogiyanto (2013:58) yang dimaksud dengan *Investment Opportunity Set* yakni luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan (Murniati et al., 2018). Dalam hal ini peluang investasi sangat berguna bagi perusahaan berkesempatan untuk berkembang, namun perusahaan kerap tidak mampu memanfaatkan dan menjalankan kesempatan tersebut dimasa yang akan datang. *Investment Opportunity Set (IOS)* dapat mempengaruhi kualitas laba dikarenakan IOS berguna bagi perusahaan untuk berkesempatan tumbuh dan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan penggolongan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Novianti, 2010) dalam (Yunita & H, 2018). Maka dari itu, jika IOS mampu tumbuh lebih tinggi pada suatu perusahaan, maka dapat menaikkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Laba yang meningkat stabil dalam suatu perusahaan menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang baik dalam perusahaan tersebut (Yunita & H, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika IOS tinggi, maka pertumbuhan laba akan baik sehingga akan semakin meningkat pula kualitas laba laba dalam perusahaan. (Murniati et al., 2018).

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh IOS/Set Kesempatan Akuntansi terhadap kualitas laba. Dalam Penelitian Yasa et al., (2019), Murniati et al., (2018), dan Ayem & Lori (2020) yang menghasilkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya dalam penelitian Fathussalmi et al., (2019) dan Yunita & H, (2018) yang menghasilkan *Investment Opportunity Set*/IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain itu untuk pelengkap kualitas laba yang baik perlu didukung oleh *leverage*. *Leverage* dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, dari segi jangka panjang maupun jangka pendek (Murniati et al., 2018). Apabila perusahaan sedang dilikuidasi, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. hal tersebut dibuktikan Rasio DAR dipakai untuk mengetahui kondisi utang dalam perusahaan, mengetahui status perusahaan dengan cara melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimilikinya, dan menganalisis kesanggupan perusahaan dalam mengelola modalnya. Semakin besar DAR menunjukkan semakin tinggi pula tingkat hutang, beban bunga hutang perusahaan, serta risiko perusahaan untuk menyelesaikan hutang jangka panjang. Maka dari itu, menyebabkan pihak investor tidak berkenan merespon informasi laba yang memuat nilai DAR (*leverage*) yang tinggi. Maka dari itu *leverage* sangat berpengaruh terhadap kualitas laba. Jadi, jika semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah kualitas laba.

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Dalam Penelitian Marpaung (2019) dan Putri & Sujana (2018) menghasilkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya dalam penelitian Murniati et al., (2018) dan Wati & Putra (2017) menghasilkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pelengkapannya lainnya yaitu **ukuran perusahaan**. Menurut Brigham and Houston (2001) dalam Jaya & Wirama (2017) yang dimaksud dengan ukuran perusahaan yakni skala besar kecilnya perusahaan yang bisa digolongkan berdasarkan berbagai cara, yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba. Disini, ukuran perusahaan semakin besar maka kelangsungan usaha suatu perusahaan semakin tinggi juga dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi pada laba (Irawati, 2012) dalam (Jaya & Wirama, 2017). Perusahaan yang relatif besar tentu kinerjanya akan dipandang oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keadaan keuangannya, lebih memperlihatkan keinformatifan informasi yang tercantum di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan meminimalisir dalam melakukan manajemen laba. Maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba dalam perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Hasil penelitian Jaya & Wirama (2017) dan Marsela & Maryono (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sebaliknya dalam penelitian

Wati & Putra (2017) dan Agustina & Mulyani (2017) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan dengan banyaknya permasalahan yang terungkap, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah yang akan diteliti, yakni:

1. Bagaimanakah pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba ?
2. Bagaimanakah pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba?
3. Bagaimanakah pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba ?
4. Bagaimanakah pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba ?
5. Bagaimanakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka didapatkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni:

1. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba
2. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba
3. Untuk menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba

4. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka didapatkan kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dan berbagai pihak lainnya, yakni:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana informasi yang lebih jelas dan mendetail daripada penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kualitas laba yang ada di Indonesia.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wacana literatur, meningkatkan wawasan, dan meningkatkan informasi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian berkaitan dengan topik pembahasan akuntansi tersebut.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perusahaan  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana perusahaan untuk menggunakan informasi dalam laporan keuangan yaitu informasi terkait kualitas laba dengan bijak, jujur, serta tetap menjaga kualitas laba dengan cara-cara sesuai ilmu akuntansi dalam penelitian tersebut agar perusahaan tetap stabil. Sehingga investor juga tertarik untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut karena terjaga kualitas labanya.
2. Bagi Investor

Sebagai wacana bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya dalam sebuah perusahaan yang dituju dengan cara teliti dan mendetail dalam melihat informasi hasil laporan keuangan dalam perusahaan yang akan ditanamkan modal tersebut.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk universitas saat menggunakan informasi dalam laporan keuangan di universitas yaitu informasi terkait kualitas laba dengan bijak, jujur, serta tetap menjaga kualitas laba dalam universitas dengan cara-cara sesuai ilmu akuntansi dalam penelitian tersebut agar stabil sehingga pengelolaan keuangan dalam universitas dapat dibukukan dengan baik dan transparan.

4. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana kebermanfaatan bagi mahasiswa sebagai *literature* dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan topik tersebut dan sebagai wacana menambah ilmu pengetahuan mengenai akuntansi.

5. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana kebermanfaatan bagi pengguna laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modal atau investasi dalam suatu perusahaan.

6. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberi wacana kebermanfaatan bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai analisis determinan kualitas laba.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori *Signalling*

Spence (2009) mengartikan sinyal yakni sesuatu yang dapat memberikan informasi. Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa informasi terkait kinerja mereka untuk meningkatkan keuntungan (Ashma & Rahmawati, 2019). Teori *Signalling* (*Signalling Theory*) yang menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilaksanakan oleh manajer untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Dalam ketidakseimbangan tersebut, manajer lebih banyak mengerti informasi mengenai kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Informasi yang disediakan oleh perusahaan dipakai investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pada saat perusahaan mengasihkan informasi, pelaku pasar terlebih dahulu menafsirkan dan menguraikan informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Investor akan minat untuk melakukan perdagangan saham kalau informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik. Pemberian sinyal dilaksanakan oleh manajer untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi (Agustina & Mulyani, 2017).

Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan proksi *Earnings Response Coefficients* (ERC) dikarenakan penelitian ini ingin melihat kualitas laba berdasarkan respon investor atas informasi laba yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *signalling* yang dibuktikan dengan pengukuran kualitas laba yang secara langsung menghubungkan informasi laba

dan respon investor. Dalam hal ini, dalam penelitian ini ingin mencoba melihat kualitas laba dari pandangan respon investor terhadap laba yang dipublikasikan. Laba yang dipublikasikan pastinya bisa memberikan respon (reaksi) yang bermacam-macam. Respon yang diberikan tentunya tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan atau dapat disebut laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon terhadap pihak eksternal (Marsela & Maryono, 2017).

Laba yang berkualitas yaitu laba yang mampu memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan yang ada atau tanpa ada manipulasi data berupa laba perusahaan (Ashma & Rahmawati, 2019). Jika pihak manajer memberikan sinyal yang baik berupa *good news* mengenai informasi laba perusahaan, maka pihak eksternal (investor dan kreditor) akan memberikan sinyal yang baik juga berupa kepercayaan untuk berinvestasi (investor) dan kepercayaan untuk memberi pinjaman dana (kreditor). Sehingga akan mengurangi ketidakseimbangan informasi dan akan memberikan dampak positif berupa meningkatnya laba dalam perusahaan dan tentu kualitas laba juga akan meningkat.

### **2.1.2 Kualitas Laba**

Kualitas laba yakni laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009) dalam (Wati & Putra, 2017). Sedangkan menurut Nadirsyah dan Muharram (2015:184) yang dimaksud dengan kualitas laba yakni laba yang tercantum dalam laporan laba rugi dan mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan yang sebenarnya (Supomo & Amanah, 2019). Kualitas laba merupakan sesuatu yang dapat memberikan keterangan penilaian dari kualitas informasi keuangan. Kualitas

informasi keuangan yang tinggi bersumber dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Warianto dan Rusiti (2014:19) menjelaskan bahwa manajer yang berbuat sebagai pengelola perusahaan tentunya mempunyai lebih banyak informasi terkait keadaan perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan dan pihak eksternal (Supomo & Amanah, 2019). Hal tersebut tentunya menyebabkan kemungkinan terjadinya suatu perbuatan manajemen laba yang berakhir pada kualitas laba yang rendah dalam sebuah perusahaan.

Terdapat dalam kualitas laba beberapa bagian penting dalam pengolahan dan penjelasan suatu informasi. Bagian terpenting tersebut yakni angka laba yang berkualitas tinggi, yang akan mencerminkan kinerja operasi saat ini, menjadi sesuatu yang dapat memberikan keterangan kinerja operasi masa depan yang baik, dan secara adil menjabarkan nilai intrinsik dalam perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004) dalam (Marpaung, 2019). Schipper and Vincent (2003) dalam Jaya & Wirama (2017) menjelaskan bahwa kualitas laba dipakai oleh investor dan kreditur sebagai acuan dalam pemungutan keputusan ekonomi, terkhusus yang berhubungan dengan keputusan investasi (*investment decision*), pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*) dan bisa dipakai sebagai salah satu indikator kualitas laba yang diperoleh para pembuat standar (*standard setters*).

Laba yang berkualitas terdiri dari dua kriteria, yang pertama yakni pendekatan *market based* dan yang kedua yakni *accounting based*. Dalam pendekatan *market based*, laba akan berkualitas jika **bersifat relevan** untuk mengambil keputusan dan **tepat waktu**. Sedangkan dalam *accounting based*, laba

akan berkualitas jika bersifat **persistensi/terus menerus**, **tidak berfluktuatif** serta mempunyai kesanggupan dalam memperkirakan atau **memprediksi** laba untuk tahun berikutnya (Francis et al. (2008)) dalam (Yunita & H, 2018).

Ada beberapa pengukuran dalam mengukur kualitas laba yaitu dengan *discretionary accruals* (DACC) yang dihitung dengan cara menselisihkan total *accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Menurut Dechow et al. (1995) dalam menghitung DACC, digunakan *Modified Jones Model* (Fathussalmi et al., 2019). Sementara itu dalam penelitian Jaya & Wirama (2017) dan Ayem & Lori (2020) menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) untuk mengukur kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan proksi itu secara langsung menghubungkan informasi laba dan respon investor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) untuk mengukur kualitas laba yang digunakan juga oleh (Jaya & Wirama, 2017), (Ayem & Lori, 2020), (Marsela & Maryono, 2017), dan (Tuwentina & Wirama, 2014). ERC yakni koefisien regresi antara nilai harga saham dan laba akuntansi (Tuwentina & Wirama, 2014). CAR digunakan sebagai proksi saham, UE digunakan sebagai proksi laba akuntansi. Pengukuran tersebut dipilih dikarenakan proksi itu secara langsung menghubungkan informasi laba dan respon investor. Dalam hal ini, dalam penelitian ini ingin mencoba melihat kualitas laba dari pandangan respon investor terhadap laba yang dipublikasikan. Laba yang dipublikasikan pastinya bisa memberikan respon (reaksi) yang bermacam-macam. Respon yang diberikan tentunya tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh setiap perusahaan atau dapat disebut laba yang dilaporkan memiliki kekuatan

respon terhadap pihak eksternal. Kuatnya respon pasar terhadap informasi laba itu terlukis dari tingkat tingginya *earnings response coefficient* sehingga akan memperlihatkan kualitas laba yang tinggi juga (Scott, 2000) dalam (Marsela & Maryono, 2017).

### 2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Menurut Basu (2009) yang dimaksud dengan konservatisme akuntansi yakni praktik yang mengurangi laba pada keadaan perusahaan menghadapi *bad news* dan tidak menaikkan laba pada keadaan perusahaan menghadapi *good news* (Tuwentina & Wirama, 2014). Istilah lain menurut Watts (2003) menjelaskan konservatisme yakni prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan (Murniati et al., 2018). Hal tersebut artinya, perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aset, laba, kerugian serta hutang yang mungkin akan terjadi. Dalam prinsip konservatisme, pengakuan pendapatan dan beban diakui kalau sudah benar-benar terjadi. Sehingga pendapatan dan beban yang diakui akan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan bukan menggunakan basis akrual (Murniati et al., 2018). Konservatisme akuntansi juga mengatur mengenai kenaikan nilai aktiva/aset dan laba yang diharapkan tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan dan penurunan nilai aktiva/aset serta rugi yang diperkirakan akan timbul harus dicatat walaupun jumlahnya belum dapat ditentukan.

Konservatisme akuntansi mampu meminimalisir pengeluaran yang berkaitan dengan biaya agensi serta biaya sosial lainnya. Hal itu mampu mencegah tindakan manajemen untuk membesar-besarkan laba dan tidak

menyajikan laba maupun aset yang berlebihan. Untuk mengatasi masalah yang terdapat pada laba, maka perlu adanya ketetapan dan kemantapan dalam menerapkan prinsip-prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi juga memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan karena dapat menekan perilaku manajemen oportunistik untuk meningkatkan pendapatan (Yasa et al., 2019). Prinsip konservatisme akuntansi yaitu konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, tetapi hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Apabila terdapat ketidakpastian tentang kerugian, maka harus cenderung mencatat kerugian. Lalu apabila jika terdapat ketidakpastian tentang keuntungan, maka tidak harus mencatat keuntungan.

Ada beberapa pengukuran dalam mengukur konservatisme akuntansi yaitu **aset bersih (*Market to Book Ratio*)** untuk mengukur konservatisme akuntansi yang merupakan model dari Beaver dan Ryan (2000) dan Givoly & Hayn (2000) yang digunakan juga pada penelitian (Yasa et al., 2019), (Murniati et al., 2018), dan (Zeyad, 2015). Rasio ini mencerminkan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari total ekuitas atau kekayaan bersih (total aset dikurangi kewajiban) dikurangi dengan saham yang beredar yang ada di laporan posisi keuangan per tanggal 31 Desember dan nilai pasar ekuitas perusahaan diperoleh dengan cara mengkalikan harga pasar saham per lembar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Nilai rasio yang lebih besar dari 1 memberikan tanda penerapan akuntansi itu konservatif. Hal itu berlandaskan pemikiran bahwa nilai *Market to Book Value* yang lebih dari 1

menyatakan bahwa perusahaan mengakui nilai buku perusahaan lebih kecil dari nilai pasar perusahaan. Dari pengukuran tersebut akan terlihat perusahaan tersebut konservatif atau tidak. Selain itu ada pula yang menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi dengan *conservatism based on accrued item* yang mengacu pada model Givoly & Hayn (2000) yang digunakan juga dalam penelitian (Tuwentina & Wirama, 2014) dan (Ayem & Lori, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran konservatisme akuntansi yaitu *conservatism based on accrual item* yang mengacu pada model Givoly & Hayn (2000) yang digunakan juga dalam penelitian (Tuwentina & Wirama, 2014) dan (Ayem & Lori, 2020). Givoly dan Hyan (2000) dalam Ayem & Lori (2020) memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. *Conservatism based on accrual item* yakni akrual yang memfokuskan perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. **Dalam hal ini akrual negatif semakin tinggi tentu akuntansi yang diterapkan akan semakin konservatif.** Hal tersebut dikarenakan laba lebih rendah dari *cash flow* (penerimaan dan pengeluaran kas) yang didapatkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Hal tersebut juga didasari oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya-biaya. Maka dari itu, laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi serta biaya yang terjadi pada kurun waktu itu akan dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca, artinya dalam bank tersebut mempunyai keuntungan bersih yang lebih kecil dibandingkan arus kas operasi sehingga disebut dengan akrual

negatif. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung mempunyai keuntungan bersih yang lebih besar dibandingkan arus kas operasi sehingga disebut akrual positif. Jika penyusutan nilai atau depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki bank maka penyusutan nilai akan dikeluarkan dari *net income* atau laba bersih dalam perhitungan CONACC. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Maka dari itu, alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak ada kaitannya dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

#### **2.1.4 Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Fathussalmi et al. (2019) menyebutkan bahwa GCG (*good corporate governance*) yakni segolongan peraturan yang mengurus ikatan antara pemegang saham, manajer/pimpinan langsung dari karyawan dalam perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang kepentingan lainnya baik internal dan eksternal perusahaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban dari pihak yang bersangkutan tersebut atau dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Peraturan GCG dalam industri perbankan diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 (SEOJK, 2017). Melalui regulasi tersebut Bank Indonesia mewajibkan bagi seluruh perbankan konvensional untuk melakukan *self assessment* mengenai praktik *good corporate governance* yang bank bersangkutan lakukan (Wicaksono & Rahmawati, 2019).

Penggunaan *self assessment* pada industri perbankan akan mengungkap praktik *good corporate governance* secara lebih kompleks (Laela, 2012) dalam (Wicaksono & Rahmawati, 2019). Hal tersebut dikarenakan *self assessment* menganalisis 11 fitur penilaian *corporate governance* yang ada di industri perbankan, yakni pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit internal, penerapan fungsi audit eksteren, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal serta rencana strategis Bank (Wicaksono & Rahmawati, 2019).

Meeampol et al. (2013) menyebutkan bahwa *good corporate governance* merupakan faktor yang penting dari semua ilustrasi dalam sebuah organisasi mulai dari swasta, publik atau nirlaba sebagai petunjuk untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik dan secara langsung bisa memberikan nilai ekonomi pada organisasi yang bersangkutan (Wati & Putra, 2017). Pengaplikasian GCG dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Dengan penerapan *good corporate governance*, maka diharapkan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi lebih efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan diterapkannya lima prinsip *good corporate governance*, yakni *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness* (Wati & Putra, 2017).

Ada beberapa pengukuran dalam mengukur *good corporate governance* yaitu proksi indeks CGPI (Tuwentina & Wirama, 2014), Wati & Putra (2017), dan Marsela & Maryono (2017). Adapun kategori pemeringkatan hasil penilaian CGPI menurut IICG, yakni: skor 85 – 100, untuk kategori Sangat Terpercaya, skor 70 – 84, untuk kategori Terpercaya, skor 55 – 69, untuk kategori Cukup Terpercaya. Dengan tahap penilaian CGPI dan prinsip-prinsip GCG maka perusahaan yang mempunyai *corporate governance* yang baik akan dapat menyajikan informasi secara akurat, relevan, dan tepat waktu sehingga informasi laba yang disampaikan perusahaan akan dipercaya oleh investor Wati & Putra (2017). Sementara itu ada juga menggunakan proksi nilai komposit *self assessment good corporate governance* dalam sub sektor bank di BEI yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) bagian bab tata kelola perusahaan untuk menggambarkan nilai *good corporate governance* sesuai yang digunakan oleh (Wicaksono & Rahmawati, 2019). Penggunaan nilai komposit *self assessment* pada sub sektor bank akan mengungkap praktik *good corporate governance* secara lebih kompleks.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi untuk menggambarkan nilai *good corporate governance* menggunakan nilai komposit *self assessment good corporate governance* dalam sub sektor bank di BEI yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) bagian bab tata kelola perusahaan yang digunakan juga oleh (Wicaksono & Rahmawati, 2019). Proksi tersebut dipilih karena penggunaan *self assessment* pada sub sektor bank akan mengungkap praktik *good corporate governance* secara lebih kompleks. Satuan pengukuran

dalam *self assessment* GCG yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu nilai absolut yang sudah ditentukan yang disebut dengan nilai komposit. Nilai komposit *self assessment* ini selanjutnya akan dihitung berdasarkan aspek-aspek penilaiannya dan kemudian akan ditentukan hasil nilai komposit tersebut menjadi predikat komposit dan peringkat komposit (Wicaksono & Rahmawati, 2019). Adapun klasifikasi peringkat nilai komposit *self assessment* GCG berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 (SEOJK, 2017) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Nilai Komposit *Self Assessment* GCG**

Nilai Komposit	Predikat Komposit	Peringkat Komposit
Nilai komposit < 1,5	Sangat Baik	5
1,5 < Nilai komposit < 2,5	Baik	4
2,5 < Nilai komposit < 3,5	Cukup Baik	3
3,5 < Nilai komposit < 4,5	Kurang Baik	2
4,5 < Nilai komposit < 5	Tidak Baik	1

Maka dari itu jika *good corporate governance* baik tentu semakin baik juga bank tersebut sehingga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi dan para kreditur untuk meminjamkan dana ke bank yang bersangkutan.

#### **2.1.5 *Investment Opportunity Set* (IOS)**

Myers (1977) mengemukakan *investment opportunity set* pertama kali (Fathussalmi et al., 2019). Alasan dikemukakan karena yang menjabarkan perusahaan sebagai suatu penggabungan antara aktiva riil (*assets in place*) dan pilihan investasi masa depan. Menurut Jogiyanto (2013:58) yang dimaksud dengan *investment opportunity set* yakni luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan (Murniati et al., 2018). Dalam hal ini peluang investasi sangat berguna bagi perusahaan berkesempatan untuk berkembang,

namun perusahaan kerap tidak mampu memanfaatkan dan menjalankan kesempatan tersebut dimasa yang akan datang.

Perusahaan yang mempunyai peluang untuk berkembang yang baik tentu memberikan pengaruh yang positif bagi investor untuk berkembang dan maju pada perusahaan tersebut yang bertujuan untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi. Dasar untuk menentukan bagaimana pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang yaitu dengan penetapan peluang investasi. Jika set peluang investasi yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, maka peluang investor untuk tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut juga semakin tinggi karena terdapat harapan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Ashma & Rahmawati, 2019).

Kallapur dan Trombley (2001) membagi tiga proksi dari *Investment Opportunity Set*, yakni: 1) Menurut harga (*price-based proxies*) memperlihatkan bahwa prospek kemajuan perusahaan secara parsial dibuktikan dalam harga-harga saham; 2) Menurut investasi (*investment-based proxies*), dimana proksi ini menerangkan bahwa tingkat tertinggi dari aktivitas investasi berkaitan erat dengan *investment opportunity set* pada perusahaan; 3) Menurut varian (*variance measures*), dimana proksi ini membuktikan bahwa suatu opsi akan berubah lebih bermutu jika memakai variabilitas return yang menjadi dasar peningkatan aktiva (Fathussalmi et al., 2019).

Ada beberapa pengukuran dalam mengukur IOS yaitu *Market to Book Value of Equity*. Rasio ini merupakan perbandingan antara total nilai saham beredar (*outstanding stock's value*) dengan keseluruhan ekuitas/modal dalam

perusahaan (Yusuf dan Erick, 2005) dalam (Fathussalmi et al., 2019). Sementara itu ada juga menggunakan proksi untuk menggambarkan nilai IOS yaitu *market value to book value of assets* (MVBVA) atau nilai pasar untuk nilai buku dari rasio aset (Yasa et al., 2019) dan (Ayem & Lori, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi untuk menggambarkan nilai IOS yakni *market value to book value of assets* (MVBVA) atau nilai pasar untuk nilai buku dari rasio aset yang berguna untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya aset yang digunakan dalam menjalankan usahanya. Proksi ini digunakan juga oleh (Yasa et al., 2019) dan (Ayem & Lori, 2020). Proksi tersebut dipilih karena untuk tumbuh dan berkembang dimasa depan dalam suatu perusahaan sangat memerlukan aset dan modal (tunai) dan juga harus ada investasi (saham) untuk jangka panjang. Jika investasi jangka panjang dapat dijaga dengan baik tentunya perusahaan akan tetap memperoleh laba dalam setiap tahunnya sehingga kualitas laba terjaga dengan baik dalam setiap tahunnya. Maka dari itu jika IOS semakin tinggi maka peluang investasi bagi suatu perusahaan semakin tinggi pula. Sehingga investor akan tertarik dan terdorong untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut.

#### **2.1.6 Leverage**

*Leverage* yakni rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan memakai pendanaan melalui utang (*financial leverage*) (Brigham dan Houston (2010:140)) dalam (Murniati et al., 2018). Apabila perusahaan sedang dilikuidasi, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Maka dari itu *leverage* dapat diartikan juga sebagai kemampuan

perusahaan untuk membayar utang-utangnya, dari segi jangka panjang maupun jangka pendek (Murniati et al., 2018). Sedangkan menurut Gitman dan Zutter (2015) yang dimaksud dengan *leverage* adalah pembesaran risiko dan pengembalian melewati pemakaian pembiayaan biaya tetap, seperti hutang dan saham preferen/biasa (Marpaung, 2019).

*Leverage* digunakan untuk menerangkan kesanggupan perusahaan dalam memakai aset dan sumber dana perusahaan (Marpaung, 2019). Penggunaan utang yang tinggi akan ditanggapi negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mementingkan pembayaran utang dibandingkan pembayaran dividen. Perusahaan yang dinilai tidak mampu menjaga kestabilan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan itu dikarenakan sebagian besar modal perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modalnya sendiri (Ghosh dan Moon, 2010) dalam (Wati & Putra, 2017).

Perusahaan yang tidak sanggup membayar biaya hutang yang telah digunakan dalam perusahaan tersebut, maka perusahaan tersebut dikatakan melanggar perjanjian hutang (Sadiah dan Priyadi, 2015) dalam (Marpaung, 2019). Mahalnya biaya yang semestinya ditanggung oleh perusahaan akibat dari pelanggaran perjanjian hutang dapat membebani seorang manajer.

Ada beberapa pengukuran dalam mengukur *leverage* yaitu menggunakan rasio *Debt to equity ratio* (DER) (Marpaung, 2019). Yang dimaksud dengan DER yakni rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas/modal.

Sementara itu dalam penelitian Agustina & Mulyani (2017) dan Wati & Putra (2017) menggunakan rasio DAR dalam mengukur *leverage*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio hutang terhadap aset (DAR) dalam mengukur *leverage* yang digunakan juga oleh (Agustina & Mulyani, 2017) dan (Wati & Putra, 2017). Rasio DAR yakni perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rasio DAR dipilih dikarenakan dalam internal perusahaan dapat membantu dalam menganalisis tingkat utang dalam perusahaan. Selain itu rasio ini dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai untuk membayar utang dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini bagi investor (pihak eksternal) dapat membantu dalam menganalisis keuangan perusahaan lebih lanjut sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan. Selain itu rasio ini bagi kreditur (pihak eksternal) dapat membantu untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pemberian pinjaman. Maka dari itu *leverage* sangat penting dalam perusahaan. Apabila *leverage* tinggi, tentunya akan meningkatkan kualitas laba dalam perusahaan pula. Hal tersebut karena investor tertarik menanamkan modalnya dan kreditur tidak ragu-ragu dalam memberi pinjaman jika *leverage* dalam perusahaan terkontrol dengan baik.

### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan yakni penggolongan suatu perusahaan kedalam beberapa golongan, yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil (Wati & Putra, 2017). Sedangkan menurut Brigham and Houston (2001) dalam Jaya & Wirama

(2017) yang dimaksud dengan ukuran perusahaan yakni skala besar kecilnya perusahaan yang bisa digolongkan berdasarkan berbagai cara, yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas.

Perusahaan yang berukuran besar memiliki macam-macam keunggulan daripada perusahaan berukuran kecil. Keunggulan pertama ialah bisa memastikan kemudahan perusahaan dalam mendapatkan dana dari pasar modal, keunggulan kedua ialah bisa menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam bermacam-macam kontrak yang berhubungan dengan operasional perusahaan dan keunggulan ketiga ialah ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return menjadikan perusahaan yang lebih besar sehingga bisa mendapatkan laba yang lebih besar (Sawir, 2004) dalam (Wati & Putra, 2017). Adapun definisi jenis - jenis ukuran perusahaan yang diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 (UU RI, 2008), adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro yakni usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha Kecil yakni usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- 3) Usaha Menengah yakni usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang ini.
- 4) Usaha Besar yakni usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Adapun ukuran perusahaan yang diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 (UU RI, 2008). Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan, diantaranya:

- 1) Perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan

lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- 3) Perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
- 4) Perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Dari penjelasan tersebut akan diprosikan menggunakan logaritma natural dengan tujuan memperhalus total aset agar nilai total aset tidak besar jika dibandingkan dengan variabel bebas lainnya. Adapun 4 jenis ukuran perusahaan diprosikan logaritma natural yang diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 (UU RI, 2008), adalah sebagai berikut:

- 1) Kekayaan bersih paling banyak 17,727 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta hasil penjualan tahunan paling banyak 19,519 yakni perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran mikro.
- 2) Kekayaan bersih lebih dari 17,727 sampai dengan paling banyak 20,030 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta hasil penjualan tahunan

lebih dari 19,519 sampai dengan paling banyak 21,639 yakni perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran kecil.

- 3) Kekayaan bersih lebih dari 20,030 sampai dengan paling banyak 23,025 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta hasil penjualan tahunan lebih dari 21,639 sampai dengan paling banyak 24,635 yakni perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran menengah.
- 4) Kekayaan bersih lebih dari 23,025 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta hasil penjualan tahunan lebih dari 24,635 yakni perusahaan (Bank) dengan usaha ukuran besar.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai jalan masuk lebih besar dan luas untuk memperoleh sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk mendapatkan pinjaman akan lebih gampang karena perusahaan dengan ukuran besar mempunyai kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan dalam suatu industri (Lisa dan Jogi, 2013) dalam (Wati & Putra, 2017). Selain itu, perusahaan besar dipandang mempunyai informasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar akan sanggup menyingkap informasi yang lebih besar dengan tujuan untuk meminimalisir biaya keagenan. Tetapi perusahaan besar juga akan menjumpai risiko politis yang lebih besar daripada perusahaan dengan skala kecil (Kusumawati dan Wardhani, 2018) dalam (Marpaung, 2019).

Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar juga memiliki kemampuan kerja dan metode yang baik untuk mengoperasikan, mengurus, dan mengendalikan semua aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk memperoleh laba yang besar. Kinerja perusahaan yang baik tentu

dipandang oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih waspada dalam melaporkan keuangannya, lebih menyatakan keinformatifan informasi yang termuat di dalamnya, serta lebih nyata dan jelas sehingga perusahaan akan lebih sempit dalam menjalankan manajemen laba. Maka dari itu, Jika informasi yang tersedia berhubungan dengan kegiatan perusahaan besar semakin besar, maka bagi pasar untuk menafsirkan informasi dalam laporan keuangan juga semakin mudah (Susanti, 2012) dalam (Jaya & Wirama, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti dalam mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset (LnTA) yang digunakan juga oleh Jaya & Wirama (2017), Wati & Putra (2017), dan (Marsela & Maryono, 2017). Pengukuran tersebut dipilih dikarenakan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan pengukuran ini, total aset dengan nilai ratusan miliar sampai dengan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah perbandingan dari total aset yang sebenarnya. Maka dari itu, data yang diperoleh juga valid. Jika data valid tentu akan valid juga ukuran perusahaan sehingga laporan keuangan tidak terjadi manajemen laba dan pastinya kualitas laba perusahaan akan baik dan meningkat.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya terkait dengan faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas laba cukup banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil-hasil dari penelitian mereka dapat disingkat sebagai berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Ando Suryo Wicaksono dan Isna Putri Rahmawati (2019)	<b>Variabel Independen (X):</b> <b>X1:</b> Kecakapan Manajerial <b>X2:</b> GCG <b>X3:</b> Book Tax Differences <b>X4:</b> <i>Size</i> <b>Variabel Dependen (Y):</b> <b>Y:</b> Kualitas Laba	-Sampel : Perusahaan perbankan konvensional tahun 2014-2017 dengan 116 perusahaan sebagai sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. -Metode analisis data : Analisis regresi linear berganda	<b>X1:</b> Kecakapan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perbankan konvensional  <b>X2:</b> GCG berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba perbankan konvensional  <b>X3:</b> Book Tax Differences tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perbankan  <b>X4:</b> <i>Size</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba perbankan
2.	Christin Agustina dan Susi Dwi Mulyani (2017)	<b>Variabel Independen (X):</b> <b>X1:</b> remunerasi direksi <b>X2:</b> <i>Leverage</i> <b>X3:</b> <i>Good Corporate Governance</i> <b>X4:</b> ukuran perusahaan <b>Variabel Dependen (Y):</b> <b>Y:</b> Kualitas Laba Variabel Moderasi: Ukuran perusahaan	-Sampel : diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dan situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dengan 39 perusahaan sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. analisis regresi berganda. -Metode analisis data : regresi linear	<b>X1:</b> Remunerasi direksi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.  <b>X2:</b> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.  <b>X3:</b> <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba  <b>X4:</b> Ukuran

			berganda	<p>perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>Ukuran perusahaan terbukti tidak memperkuat pengaruh positif remunerasi direktur, leverage, dan efektivitas Good Corporate Governance terhadap kualitas laba.</p>
3.	Elyzabet Indrawati Marpaung (2019)	<p><b>Variabel Independen (X):</b>  <b>X1:</b> <i>Leverage</i>  <b>X2:</b> Likuiditas  <b>X3:</b> Ukuran Perusahaan</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b>  <b>Y:</b> Kualitas Laba</p> <p><b>Variabel moderasi:</b>  Ukuran Perusahaan</p>	<p>-Sampel : Perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 dengan 42 perusahaan sebagai sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling.</p> <p>-Metode analisis data : Analisis regresi linear berganda</p>	<p><b>X1:</b> <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p> <p><b>X2:</b> Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p> <p><b>X3:</b> Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p> <p>Ukuran perusahaan bertindak sebagai variabel pemoderasi pengaruh leverage dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p>
4.	Fathussalmi, Yeasy Darmayanti, dan Popi Fauziati (2019)	<p><b>Variabel Independen (X):</b>  <b>X1:</b> <i>Investment opportunity set</i>  <b>X2:</b> Kepemilikan manajerial</p>	<p>-Sampel : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011-2015 dengan 85 perusahaan sebagai sampel yang dipilih</p>	<p><b>X1:</b> <i>Investment opportunity set</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p><b>X2:</b> Kepemilikan</p>

		<p><b>X3:</b> Dewan direksi  <b>X4:</b> Dewan komisaris  <b>X5:</b> Komite audit</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b>  <b>Y:</b> Kualitas Laba</p> <p><b>Variabel moderasi:</b>  Ukuran Perusahaan</p>	<p>dengan menggunakan teknik purposive sampling.  -Metode analisis data : Analisis regresi linear berganda</p>	<p>manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p><b>X3:</b> Dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p><b>X4:</b> Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p> <p><b>X5:</b> Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba</p>
5.	Gahani Purnama Wati dan I Wayan Putra (2017)	<p><b>Variabel Independen (X):</b>  <b>X1:</b> Ukuran Perusahaan  <b>X2:</b> <i>Leverage</i>  <b>X3:</b> <i>Good Corporate Governance</i></p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b>  <b>Y:</b> Kualitas Laba</p>	<p>-Sampel : perusahaan yang terdaftar dalam indeks CGPI pada tahun 2010 sampai 2014 di Bursa Efek Indonesia dengan 60 perusahaan sebagai sampel. Menggunakan metode purposive sampling.  -Metode analisis data : regresi linear berganda.</p>	<p><b>X1:</b> Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba</p> <p><b>X2:</b> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba</p> <p><b>X3:</b> <i>Good corporate governance</i> berpengaruh positif pada kualitas laba</p>
6.	Gerianta Wirawan Yasa, Ida Bagus Putra Astika, Ni Made Ayu Widiariani (2019)	<p><b>Variabel Independen (X):</b>  <b>X1:</b> Konservatisme Akuntansi  <b>X2:</b> <i>IOS/Set Kesempatan Akuntansi</i></p>	<p>-Sampel : Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2015 dengan 381 perusahaan sebagai sampel yang dipilih dengan</p>	<p><b>X1:</b> Konservatisme akuntansi ini Memiliki efek positif pada kualitas laba.</p> <p><b>X2:</b> <i>Set peluang investasi</i> memiliki efek positif pada</p>

		<p><b>X3:</b> Tata Kelola Perusahaan yang Baik</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Y: Kualitas Laba</p>	<p>menggunakan teknik purposive sampling. -Metode analisis data : Analisis regresi linear berganda</p>	<p>kualitas laba.</p> <p><b>X3:</b> Tata kelola perusahaan yang baik tidak berpengaruh pada kualitas laba.</p>
7.	Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama (2017)	<p><b>Variabel Independen (X):</b> <b>X1:</b> <i>investment opportunity set</i> (IOS) <b>X2:</b> likuiditas <b>X3:</b> ukuran perusahaan</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Y: Kualitas Laba</p>	<p>-Sampel : perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2015 dengan 84 perusahaan sebagai sampel yang dipilih dengan menggunakan metode proportional stratified random sampling -Metode analisis data : regresi linear berganda</p>	<p><b>X1:</b> <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh negatif pada kualitas laba</p> <p><b>X2:</b> Likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba</p> <p><b>X3:</b> Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba</p>
8.	Ni Nyoman Thesia Adi Putri dan I Ketut Sujana (2018)	<p><b>Variabel Independen (X):</b> <b>X1:</b> <i>Temporary book-tax differences</i> <b>X2:</b> <i>Leverage</i></p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b> Y: Kualitas Laba</p>	<p>-Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2014-2016 dengan 192 perusahaan sebagai sampel. dengan teknik purposive sampling. -Metode analisis data : regresi linear berganda</p>	<p><b>X1:</b> <i>Temporary book-tax differences</i> berpengaruh positif pada <i>discretionary accrual</i> berarti jika semakin besar temporary book-tax differences maka kualitas labanya akan semakin rendah</p> <p><b>X2:</b> <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada <i>discretionary accrual</i> berarti jika semakin tinggi tingkat <i>leverage</i> yang dimiliki perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah</p>

9.	Putu Astri Yunita dan Bambang Suprasto H. (2018)	<p><b>Variabel Independen (X):</b>  <b>X1:</b> tingkat konservatisme  <b>X2:</b> <i>investment opportunity set</i> (IOS)  Moderasi:  <b>X3:</b> kepemilikan manajerial</p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b>  <b>Y:</b> Kualitas Laba</p>	<p>-Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2013-2015 dengan 63 perusahaan sebagai sampel. dengan 189 data amatan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non probability dengan teknik purposive sampling.</p> <p>-Metode analisis data : moderated regression analysis (MRA).</p>	<p><b>X1:</b> Tingkat konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba</p> <p><b>X2:</b> IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p> <p><b>X3:</b> Penelitian ini tidak mampu membuktikan kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh konservatisme dan IOS terhadap kualitas laba</p>
10.	Putu Tuwentina & Dewa Gede Wirama (2014)	<p><b>Variabel Independen (X):</b>  <b>X1:</b> Konservatisme Akuntansi  <b>X2:</b> <i>Good Corporate Governance</i></p> <p><b>Variabel Dependen (Y):</b>  <b>Y:</b> Kualitas Laba</p>	<p>-Sampel : perusahaan yang listing di BEI dan masuk pemeringkat Corporate Governance Perception Index atau CGPI periode 2008-2012 dengan 55 perusahaan sebagai sampel. Menggunakan metode purposive sampling,</p> <p>-Metode analisis data : analisis regresi linear berganda.</p>	<p><b>X1:</b> Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba</p> <p><b>X2:</b> <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba</p>
11.	Silviya Yenni Marsela dan Maryono (2017)	<p><b>Variabel Independen (X):</b>  <b>X1:</b> <i>Good corporate governance</i>  <b>X2:</b> <i>Leverage</i>  <b>X3:</b> Profitabilitas  <b>X4:</b> Ukuran</p>	<p>-Sampel : seluruh perusahaan publik termasuk dalam pemeringkatan CGPI dan BEI dari tahun 2013-2016 dengan 57 perusahaan sebagai sampel.</p> <p>Metode pengambilan sampel yang</p>	<p><b>X1:</b> <i>Good corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</p> <p><b>X2:</b> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas</p>

		perusahaan <b>Variabel Dependen (Y):</b> Y: Kualitas Laba	digunakan adalah teknik purposive sampling.  -Metode analisis data : analisis regresi linear berganda.	laba. <b>X3:</b> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. <b>X4:</b> Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba
12.	Sri Ayem dan Elisabeth Elen Lori (2020)	<b>Variabel Independen (X):</b> <b>X1:</b> konservatisme akuntansi <b>X2:</b> Alokasi pajak antar periode <b>X3:</b> <i>investment opportunity set</i> <b>Variabel Dependen (Y):</b> Y: Kualitas Laba	-Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018 dengan 18 perusahaan sebagai sampel dengan pengamata 3 tahun dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan SSPS versi 22.  -Metode analisis data : regresi linear berganda	<b>X1:</b> Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba  <b>X2:</b> Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba  <b>X3:</b> <i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba
13.	Tutut Murniati, I. I. D. A. M. Manik Sastri dan I Wayan Rupa (2018)	<b>Variabel Independen (X):</b> <b>X1:</b> <i>leverage</i> <b>X2:</b> likuiditas <b>X3:</b> konservatisme <b>X4:</b> komisaris independen <b>X5:</b> kepemilikan institusional <b>X6:</b> peluang investasi <b>X7:</b> Reputasi perusahaan audit <b>Variabel Dependen (Y):</b> Y: Kualitas	-Sampel : perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 dengan 100 perusahaan sebagai sampel.  Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling.  -Metode analisis data : analisis regresi linear berganda.	<b>X1:</b> <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba baik oleh variabel kontrol atau tanpa variabel kontrol.  <b>X2:</b> Likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba baik oleh variabel kontrol atau tanpa variabel kontrol.  <b>X3:</b> Konservatisme tidak berpengaruh pada kualitas laba

		<p>Laba Variabel Kontrol: return on asset (ROA)</p>		<p>baik oleh variabel kontrol atau tanpa variabel kontrol.</p> <p><b>X4:</b> Komisaris independen tidak berpengaruh pada kualitas laba baik oleh variabel kontrol atau tanpa variabel kontrol.</p> <p><b>X5:</b> Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada kualitas laba baik oleh variabel kontrol atau tanpa variabel kontrol.</p> <p><b>X6:</b> Peluang investasi yang mempengaruhi kualitas pendapatan ketika pengujian tanpa menggunakan variabel kontrol. Sedangkan ketika diuji dengan menggunakan variabel kontrol, peluang investasi tidak berpengaruh pada kualitas laba.</p> <p><b>X7:</b> Reputasi perusahaan audit berpengaruh pada kualitas pendapatan dengan variabel dan tanpa variabel kontrol.</p>
14.	Ramadhan Imad Zeyad (2015)	<p><b>Variabel Independen (X):</b> <b>X1:</b> Leverage <b>X2:</b> Kinerja</p>	-Sampel : perusahaan manufaktur yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) selama	<p><b>X1:</b> <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas Laba.</p> <p><b>X2:</b> Kinerja</p>

		Perusahaan <b>X3:</b> Keputusan Investasi <b>X4:</b> Konservasi Akuntansi  <b>Variabel</b> <b>Dependen (Y):</b> <b>Y:</b> Kualitas Laba <b>Variabel</b> <b>Kontrol:</b> ukuran perusahaan dan holding tunai	periode 2000-2013 yang menghasilkan 812 observasi perusahaan / tahun dengan (58) perusahaan sebagai sampel  -Metode analisis data : Model regresi cross sectional biasa kuadrat terkecil (OLS)	perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas Laba.  <b>X3:</b> Keputusan investasi berpengaruh positif terhadap kualitas Laba. <b>X4:</b> Konservasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas Laba.  Hasil yang terkandung dalam tabel menunjukkan bahwa ada dampak langsung untuk variabel kontrol pada kualitas laba untuk perusahaan yang terdaftar manufaktur Yordania. Tetapi dampaknya tidak signifikan.
--	--	---	--	--

Sumber: Berbagai Penelitian yang Diolah

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Menurut Watts (2003) dalam (Murniati et al., 2018), konservatisme yakni prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Artinya, perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aset, laba, kerugian serta hutang yang mungkin akan terjadi. Konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba. Dalam penelitian Tuwentina & Wirama (2014) hal tersebut dibuktikan dengan prinsip-prinsip konservatisme yang berpihak kepada investor

yang condong bersifat melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kesalahan dalam melakukan penyelidikan informasi laba dalam perusahaan. Menurut Watts (2002) dalam Tuwentina & Wirama (2014) akuntansi yang konservatif berguna untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditur karena konservatisme akuntansi dapat menahan pembagian dividen yang tidak sewajarnya kepada investor. Menurut LaFond dan Watts (2008) dalam Yasa et al. (2019) konservatisme akuntansi harus diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi peluang manajerial dalam memanipulasi angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Jika masalah tersebut bisa diminimalisir tentu akan menghasilkan laba yang berkualitas atau dapat meningkatkan kualitas laba dalam perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin tinggi pula kualitas laba.

Teori *signalling* berhubungan dengan konservatisme akuntansi. Hal tersebut dibuktikan dengan konservatisme akuntansi yang mempunyai prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Ketelitian dan pemahaman tentang informasi keuangan dan risiko bisnis perusahaan yang akan diberikan kepada pihak investor yang memakai laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan keputusan dalam berinvestasi (Ayem & Lori, 2020). Hal tersebut perlu dilakukan karena untuk menghindari investor tidak salah dalam berinvestasi dan tidak salah dalam menafsirkan informasi laba suatu perusahaan. Informasi yang disediakan oleh perusahaan dipakai investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pelaku pasar (investor) terlebih dahulu menafsirkan dan menguraikan informasi tersebut

sebagai *good news* atau *bad news*. Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan minat untuk melakukan perdagangan saham atau berinvestasi. Maka dari itu, seorang manajer harus memberikan pelaporan informasi laba kepada investor dengan kenyataan yang ada agar investor dapat tertarik dengan sinyal yang *good news* dari manajer. Tentu akan mengurangi mengurangi ketidakseimbangan informasi jika manajer memberikan sinyal yang *good news* kepada pihak investor. Konservatisme akuntansi juga berguna untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dengan kreditur dikarenakan adanya konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian deviden yang berlebihan kepada investor (Ayem & Lori, 2020).

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zeyad (2015), Yasa et al. (2019), Ayem & Lori (2020), Yunita & H (2018), dan Tuwentina & Wirama (2014) membuktikan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa

**H1: Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba**

### **2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba**

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Fathussalmi et al. (2019) menyebutkan bahwa *GCG* (*good corporate governance*) yakni segolongan peraturan yang mengurus ikatan antara pemegang saham, manajer/pimpinan langsung dari karyawan dalam perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang kepentingan lainnya baik internal dan

eksternal perusahaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban dari pihak yang bersangkutan tersebut atau dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Meeampol et al. (2013) menyebutkan bahwa *good corporate governance* merupakan faktor yang penting dari semua ilustrasi dalam sebuah organisasi mulai dari swasta, publik atau nirlaba sebagai petunjuk untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik dan secara langsung bisa memberikan nilai ekonomi pada organisasi yang bersangkutan (Wati & Putra, 2017).

*Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal tersebut dibuktikan dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengontrol tindakan manajemen oportunistik yang dapat mempengaruhi kualitas pendapatan dalam perusahaan. Laba berkualitas tinggi dominan dihasilkan oleh perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang tinggi. Pengaplikasian GCG dalam sebuah perusahaan bertujuan untuk membuat nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), meningkatkan kualitas laba dan mengurangi risiko yang barangkali dilakukan oleh dewan komisaris sehingga GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur dalam hal berinvestasi. Menurut Bistрова dan Lace (2012) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik tentunya akan mengurangi manipulasi laporan keuangan (Wati & Putra, 2017). Peraturan GCG dalam industri perbankan diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 (SEOJK, 2017) yang berisikan Bank Indonesia mewajibkan bagi seluruh perbankan konvensional dan syariah untuk melakukan *self assessment* mengenai praktik *good corporate governance* yang bank bersangkutan lakukan

(Wicaksono & Rahmawati, 2019). Penggunaan *self assessment* pada industri perbankan akan mengungkap praktik *good corporate governance* secara lebih kompleks (Laela, 2012) dalam (Wicaksono & Rahmawati, 2019). Dengan penerapan *good corporate governance*, maka diharapkan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi lebih efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan diterapkannya lima prinsip *good corporate governance*, yakni *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness* (Wati & Putra, 2017).

Teori *signalling* berhubungan dengan *good corporate governance*. Hal tersebut dibuktikan dengan manajer menggunakan informasi laba sebagai sinyal untuk investor dan kreditur dalam hal berinvestasi. Pelaku pasar (investor maupun kreditur) terlebih dahulu menafsirkan dan menguraikan informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan minat untuk melakukan perdagangan saham atau berinvestasi dan kreditur percaya untuk memberikan pinjaman dana. Maka dari itu akan mengurangi ketidakseimbangan informasi jika manajer memberikan sinyal yang *good news* kepada pihak investor maupun kreditur (Marsela & Maryono, 2017).

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017), Marsela & Maryono (2017), dan (Wicaksono & Rahmawati, 2019) membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa

**H2: GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba**

### 2.3.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Menurut Jogiyanto (2013:58) yang dimaksud dengan *Investment Opportunity Set* yakni luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan (Murniati et al., 2018). Dalam hal ini peluang investasi sangat berguna bagi perusahaan berkesempatan untuk berkembang, namun perusahaan kerap tidak mampu memanfaatkan dan menjalankan kesempatan tersebut dimasa yang akan datang. *Investment Opportunity Set* (IOS) dapat mempengaruhi kualitas laba dikarenakan IOS berguna bagi perusahaan untuk berkesempatan tumbuh dan dapat dijadikan sebagai dasar penentuan penggolongan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Novianti, 2010) dalam (Yunita & H, 2018). Maka dari itu, jika IOS mampu tumbuh lebih tinggi pada suatu perusahaan, maka dapat menaikkan pertumbuhan laba di masa yang akan datang. Laba yang meningkat stabil dalam suatu perusahaan menyatakan bahwa pertumbuhan laba yang baik dalam perusahaan tersebut (Yunita & H, 2018). Selain hal tersebut, pandangan kreditur, investor, dan pemilik perusahaan juga dipengaruhi oleh IOS yang beranggapan bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi dapat mendatangkan pengembalian yang tinggi pula (Yasa et al., 2019). Dapat dijelaskan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka laba yang dilaporkan yaitu laba yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya untuk menerangkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa yang akan datang dan laba yang dihasilkan dapat menggambarkan harga saham dalam perusahaan. Sementara itu, apabila nilai IOS rendah maka laba yang dilaporkan perusahaan tidak akan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal tersebut

dikarenakan akan menerangkan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai beberapa pilihan investasi di masa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika IOS tinggi, maka akan mempengaruhi manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas tinggi. Sementara itu jika IOS rendah, maka akan mempengaruhi manajemen untuk menyajikan laba yang berkualitas rendah (Murniati et al., 2018).

Teori *signaling* berhubungan dengan IOS. Hal tersebut dibuktikan dengan pihak manajemen memberikan sinyal berupa pengungkapan informasi laba yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak pemegang saham dan calon pemegang saham perusahaan. Maka dari itu dengan informasi yang didapatkan bisa membantu pihak pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di masa yang akan datang (Ayem & Lori, 2020). Maka dari itu akan mengurangi ketidakseimbangan informasi jika pihak manajemen memberikan sinyal yang *good news* kepada pihak pemangku kepentingan dan untuk membuka peluang kepercayaan untuk berinvestasi dari pihak pemangku kepentingan.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al., (2019), Murniati et al., (2018), dan Ayem & Lori (2020) menghasilkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa

**H3: IOS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba**

### 2.3.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

*Leverage* yakni rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan memakai pendanaan melalui utang (*financial leverage*) (Brigham dan Houston (2010:140)) dalam (Murniati et al., 2018). Apabila perusahaan sedang dilikuidasi, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Maka dari itu *leverage* dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, dari segi jangka panjang maupun jangka pendek (Murniati et al., 2018). *Leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber pendanaan oleh suatu perusahaan yang mempunyai biaya tetap yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008) dalam (Marsela & Maryono, 2017). Rasio utang dalam penelitian ini untuk mengukur besarnya utang yang dipakai perusahaan untuk membiayai asetnya atau disebut juga dengan rasio untuk membandingkan total hutang dengan total aset. *Leverage* dapat mempengaruhi kualitas laba. Dikarenakan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mengakibatkan investor kurang percaya dengan laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Investor berasumsi bahwa perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran hutang kepada pihak kreditur daripada pembayaran dividen. Tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan investor tidak berani berinvestasi dan dampaknya menyebabkan pula respon pasar menjadi rendah. Jadi, tingkat *leverage* semakin besar tentu semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan (Sadiah & Priyadi, 2015) dalam (Marsela & Maryono, 2017). Rasio DAR dipakai untuk mengetahui kondisi utang dalam perusahaan, mengetahui status perusahaan dengan cara melihat keseimbangan

jumlah modal serta aktiva yang dimilikinya, dan menganalisis kesanggupan perusahaan dalam mengelola modalnya. Semakin besar DAR menunjukkan semakin tinggi pula tingkat hutang, beban bunga hutang perusahaan, serta risiko perusahaan untuk menyelesaikan hutang jangka panjang. Maka dari itu, menyebabkan pihak investor tidak berkenan merespon informasi laba yang memuat nilai DAR (*leverage*) yang tinggi. Maka dari itu timbul manipulasi laporan keuangan dari pihak manajemen untuk menarik simpati pihak investor agar mau investasi di bank terkait demi untuk mempertahankan keberlangsungan bank terkait. Dari hal itu, maka dapat menurunkan kualitas laba di bank terkait karena ada manajemen laba. Jadi, jika semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah kualitas laba, begitu pula sebaliknya. Jika semakin rendah *leverage* maka semakin tinggi kualitas laba.

Teori Signalling berhubungan erat dengan *leverage*. Hal tersebut dibuktikan dengan pihak manajemen dari bank akan memberikan sinyal bagi pihak eksternal (investor dan kreditor) melalui informasi terkait dengan jumlah aset dan jumlah utang bank. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset dan jumlah utang bank tersebut akan digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan kreditor juga menggunakan dalam pengambilan keputusan untuk meminjamkan dana kepada bank tersebut. Jumlah utang yang rendah tentu akan menarik pihak investor untuk berinvestasi karena pandangan investor terkait bank tersebut jumlah utang akan semakin sedikit sehingga dirasa mampu membagikan deviden yang menguntungkan kepada pihak investor. Maka dari itu pihak manajemen

memberikan sinyal yang *good news* kepada pihak investor dan kreditur mengenai *leverage* bank rendah akan mengurangi ketidakseimbangan informasi dan untuk membuka peluang kepercayaan untuk berinvestasi dari pihak eksternal (Murniati et al., 2018). Sebaliknya apabila *leverage* tinggi maka pihak manajemen memberikan informasi laba yang tinggi kepada pihak eksternal agar kualitas laba dipandang baik. Namun sinyal yang diberikan *bad news* karena adanya ketidakseimbangan informasi. Sehingga mengakibatkan kualitas laba rendah jika *leverage* tinggi.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Marpaung (2019) dan Putri & Sujana (2018) menghasilkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa

**H4: *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba**

### **2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Brigham and Houston (2001) dalam Jaya & Wirama (2017) yang dimaksud dengan ukuran perusahaan yakni skala besar kecilnya perusahaan yang bisa digolongkan berdasarkan berbagai cara, yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan besar dipandang mempunyai informasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar akan sanggup menyingkap informasi yang lebih besar. Tetapi perusahaan besar juga akan menjumpai risiko politis yang lebih besar daripada perusahaan dengan skala kecil (Kusumawati dan Wardhani, 2018) dalam (Marpaung, 2019). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan

semakin besar maka kelangsungan usaha suatu perusahaan semakin tinggi juga dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi pada laba (Irawati, 2012) dalam (Jaya & Wirama, 2017).

Perusahaan dengan ukuran besar juga lebih besar dan luas memiliki akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari eksternal dan juga mampu bertahan dan bersaing di dalam industri. Ukuran perusahaan semakin besar maka peluang untuk memperoleh laba juga semakin besar (Wati & Putra, 2017). Perusahaan yang relatif besar tentu kinerjanya akan dipandang oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keadaan keuangannya, lebih memperlihatkan keinformatifan informasi yang tercantum di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan meminimalisir dalam melakukan manajemen laba. maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba dalam perusahaan tersebut. Hal itu dikarenakan tidak perlu menjalankan praktik manipulasi laba. Begitupun sebaliknya (Warianto dan Rusiti, 2014) dalam (Marpaung, 2019).

Teori *signalling* berhubungan erat dengan ukuran perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Dimana manajer memberikan informasi laba yang bagus (*good news*) dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kepada pihak investor maupun kreditur. Semakin bagus informasinya yang disebar ke pihak eksternal tentu memberikan pengaruh positif kepada perusahaan. Sehingga ada *signal* yang positif untuk perusahaan dari pihak investor dan kreditur yang sudah

mempercayai perusahaan tersebut dan besar pula peluang menaikkan laba sehingga akan membuat kualitas laba semakin meningkat (Marpaung, 2019).

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) dan Marsela & Maryono (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dapat disimpulkan bahwa

**H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba**

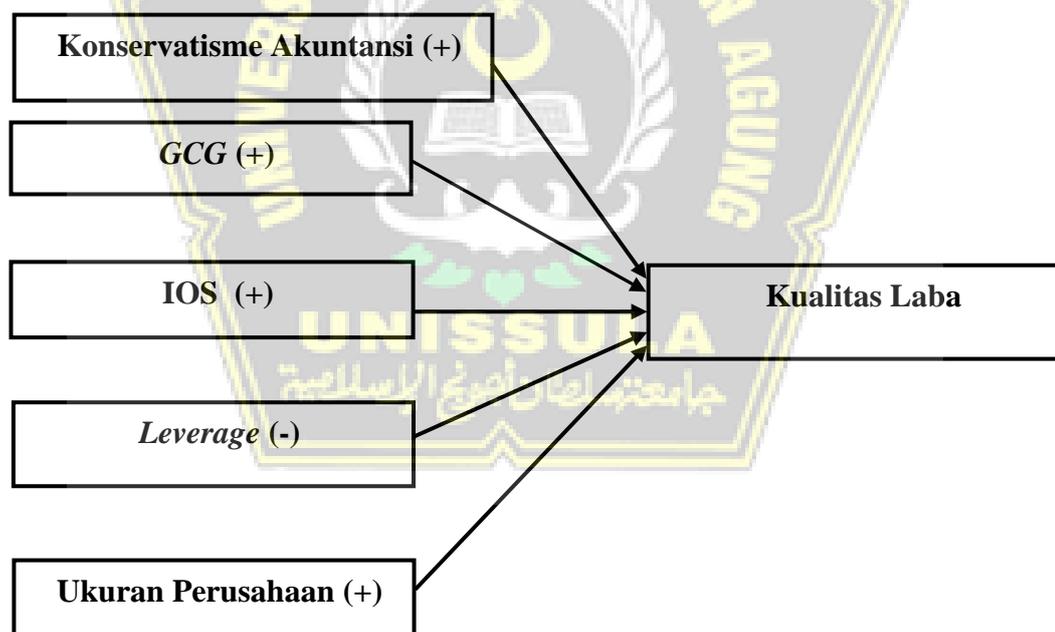
#### **2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Penelitian ini didasarkan pada teori *signalling* yakni teori yang menjelaskan pemberian sinyal yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Dalam ketidakseimbangan tersebut, manajer lebih banyak mengetahui informasi terkait kondisi dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Informasi yang disediakan oleh perusahaan dipakai investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pada saat perusahaan memberikan informasi, pelaku pasar terlebih dahulu menafsirkan dan menguraikan informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news*. Investor maupun kreditur akan minat untuk melakukan perdagangan saham atau minat memberikan pinjaman dana kalau informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik atau *good news*. Laba yang berkualitas yaitu laba yang bisa memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan kenyataan yang ada. Jika pihak manajer memberikan sinyal yang baik berupa *good news* mengenai informasi laba perusahaan, maka pihak eksternal (investor

dan kreditur) akan percaya pada perusahaan tersebut. Sehingga akan mengurangi ketidakseimbangan informasi dan akan memberikan dampak positif berupa meningkatnya laba dalam perusahaan dan tentu kualitas laba juga akan meningkat. Berdasarkan penelitian terdahulu kualitas laba diperkirakan dipengaruhi oleh konservatisme akuntansi, GCG, IOS, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Konservatisme akuntansi dibuktikan dalam sebuah prinsip konservatisme yakni kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Artinya, perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aset, laba, kerugian serta hutang yang mungkin akan terjadi. Oleh karena itu, semakin hati-hati dalam pelaporan keuangan, maka akan semakin tinggi kualitas laba dalam perusahaan. GCG dibuktikan dengan pentingnya GCG dalam sebuah perusahaan untuk membuat nilai tambah bagi seluruh pihak yang berkepentingan (stakeholders) sehingga GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur dalam melakukan investasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika GCG yang tinggi dalam perusahaan, maka akan membuat nilai tambah perusahaan termasuk dapat meningkatkan kualitas laba dalam perusahaan. IOS dibuktikan dengan peluang investasi bagi suatu perusahaan. Peluang investasi ini sangat berguna bagi perusahaan berkesempatan untuk berkembang. Jika IOS mampu tumbuh lebih tinggi pada suatu perusahaan, maka dapat menaikkan pertumbuhan laba sehingga laba berkualitas semakin tinggi pula. *Leverage* dibuktikan dengan Rasio DAR dipakai untuk mengetahui kondisi utang dalam perusahaan. Semakin besar DAR menunjukkan semakin tinggi pula tingkat hutang, beban bunga hutang perusahaan, serta risiko perusahaan untuk menyelesaikan hutang jangka panjang.

Sehingga menyebabkan pihak investor enggan merespon informasi laba yang memuat nilai DAR (*leverage*) yang tinggi. Jadi, jika semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah kualitas laba. Ukuran perusahaan dibuktikan dengan ukuran perusahaan yang besar tentu kerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keadaan keuangannya dan tentu manajemen laba dapat ditekan. Maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba dalam perusahaan tersebut.

Oleh karena itu, Kerangka Pemikiran Teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, GCG, IOS, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode **penelitian kuantitatif** merupakan jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Kuantitatif yakni metode penelitian yang berdasar pada falsafah yang beranggapan bahwa pengetahuan itu semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti. Metode ini dipakai untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Pengumpulan data memakai sarana penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau angka yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi yakni wilayah penyangkapan yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya diambil kesimpulannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa populasinya tidak hanya berfokus pada subjek (orang) dan objek (benda) yang dipelajari, namun meliputi seluruh sifat yang ada pada subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, populasinya yakni sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sub sektor bank di BEI merupakan bank-bank yang berskala besar dan masuk bank *go public* (bank

terbuka yang menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, sehingga ada peluang bagi masyarakat untuk menanamkan modalnya dan mencatat sahamnya di PT BEI atau disebut dengan Bursa). Selain itu, dapat menjangkau lebih luas mengenai informasi kualitas laba dan penerapan *good corporate governance* dalam setiap tahunnya apakah sudah baik atau masih buruk di sub sektor bank yang terdaftar di BEI.

### 3.2.2 Sampel

Sampel yakni bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi itu. Jika populasi besar, maka tentunya peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi, umpamanya dikarenakan minimnya dana serta waktu dan tenaga. Maka dari itu peneliti dapat memakai sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan boleh dipakai untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili (Sugiyono, 2015).

Sampel dalam penelitian ini diambil dari sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 secara *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Umpamanya akan melaksanakan penelitian mengenai kualitas makanan, maka sampel sumber datanya yaitu orang yang ahli makanan (Sugiyono, 2015). Alasan dilakukannya penelitian pada sub sektor bank di BEI karena bank-bank yang berskala besar dan masuk bank *go public* (bank terbuka yang menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, sehingga ada peluang bagi masyarakat untuk menanamkan modalnya dan mencatat sahamnya di PT BEI atau disebut dengan

Bursa). Selain itu, dapat menjangkau lebih luas mengenai informasi kualitas laba dan penerapan *good corporate governance* dalam setiap tahunnya apakah sudah baik atau masih buruk di sub sektor bank yang terdaftar di BEI. Sedangkan tahun 2018-2020 dipilih dikarenakan supaya data yang diperoleh *terupdate* atau terbaru dan valid.

Dalam menentukan besarnya sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan dengan cara mengambil sampel dari populasi dengan beberapa kriteria. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yakni:

1. Sub sektor Bank yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2020.
2. Sub sektor Bank yang mempublikasikan laporan keuangan maupun laporan tahunannya (*annual report*) secara lengkap yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia.
3. Sub sektor Bank yang menerbitkan nilai komposit *self assessment* GCG dalam laporan tahunannya (*annual report*) pada periode tahun 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu **data sekunder**. Menurut Sugiyono (2015) yang dimaksud dengan data sekunder yakni sumbernya tidak secara langsung menyerahkan data kepada pengumpul data, umpamanya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis/masa lalu yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter)

yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang akan digunakan yaitu dengan **Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*)** sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dengan kriteria tertentu dalam penelitian ini.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan *internet research*.

1. Metode Dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dengan cara melalui dokumen yaitu catatan peristiwa yang sudah lampau (Sugiyono, 2015). Peneliti melakukan pengumpulan data dari laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) sub sektor bank yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 sesuai dengan kriteria penelitian ini.
2. *Internet Research* yakni mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan cara mengakses langsung pada website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau *website* resmi lainnya yang memuat data yang valid (Wati & Putra, 2017). *Website* resmi lainnya yaitu [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan website dari masing-masing sub sektor bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tidak hanya dari (buku, majalah, dan surat kabar) yang telah dibukukan yang dijadikan sebagai referensi karena dapat tertinggal selama beberapa waktu atau sudah kadaluwarsa. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teknologi yang berkembang yaitu internet. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang terbaru dan valid.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

#### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yakni sering disebut sebagai variabel keluaran, kriteria, dan tidak menyimpang dari apa yang sudah diputuskan. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat yakni variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas. Dalam SEM (Permodelan Persamaan Struktural), variabel dependen disebut sebagai variabel endogen (Sugiyono, 2015). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni Kualitas Laba.

#### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel Independen yakni variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, orang atau alat yang dapat melakukan prediksi, *antecedent*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas yakni variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam SEM (Permodelan Persamaan Struktural), variabel independen disebut sebagai variabel eksogen (Sugiyono, 2015). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni Konservatisme Akuntansi (X1), *Good Corporate Governance* (X2), *Investment Opportunity Set* (X3), *Leverage* (X4), dan Ukuran Perusahaan (X5).

**Tabel 3.1 Indikator Variabel**

No.	Variabel	Definisi Operasioanal variabel	
1.	Kualitas Laba (Y)	Menurut Nadirsyah dan Muharram (2015:184) yang dimaksud dengan	Kualitas laba diukur dengan menggunakan <i>Earning Response Coefisient</i> (ERC) yang digunakan juga oleh (Jaya & Wirama, 2017),

		<p>kualitas laba yakni laba yang tercantum dalam laporan laba rugi dan mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan yang sebenarnya (Supomo &amp; Amanah, 2019).</p>	<p>(Ayem &amp; Lori, 2020), (Marsela &amp; Maryono, 2017), dan (Tuwentina &amp; Wirama, 2014). Menghitung ERC dengan cara menggunakan penghitungan <i>Cummulatif Abnormal Return</i> (CAR) dan <i>Unexpected Return</i> (UE).</p> <p><b>a. Menghitung <i>Cummulatif Abnormal Return</i> (CAR)</b></p> <p><i>Cummulatif Abnormal Return</i> (CAR) yakni penjumlahan <i>return</i> tidak normal harian selama periode pengamatan yaitu 3 hari sebelum tanggal publikasi, 1 hari tanggal publikasi dan 3 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan dalam setiap tahunnya.</p> <p>Rumus:</p> $CAR_{it(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$ <p>Penjelasan:  <math>CAR_{it(-3,+3)}</math> = kumulatif <i>return</i> tidak normal bank i pada waktu jendela peristiwa (<i>event window</i>) pada hari t-3 sampai t+3 publikasi laporan keuangan. Tanggal publikasi biasanya lebih lambat terbitnya. Misalnya laporan keuangan tahun 2018, tanggal publikasi terbit pada tahun berikutnya yaitu tahun 2019 di kisaran bulan februari – mei.  <math>AR_{it}</math> = jumlah <i>return</i> tidak normal bank i pada waktu jendela peristiwa (<i>event window</i>) pada hari t-3 sampai t+3 publikasi laporan keuangan. <i>Return</i> tidak normal ini merupakan selisih antara <i>return</i> saham dengan <i>return</i> pasar.</p> <p><b>1. <i>Abnormal Return</i> (AR) Harian</b></p> <p><i>Return</i> tidak normal yakni kelebihan atau kekurangan dari <i>return</i> yang sesungguhnya terjadi terhadap <i>return</i> normal. <i>Abnormal Return</i> harian yaitu selisih antara <i>return</i> saham bank dengan <i>return</i> pasar</p> <p>Rumus:</p> $AR_{it} = R_{it} - RM_{it}$ <p>Penjelasan:  <math>AR_{it}</math> = <i>return</i> tidak normal saham bank i pada hari ke t  <math>R_{it}</math> = <i>return</i> saham bank i pada hari ke t (dihitung harian selama 7 hari pengamatan)</p>
--	--	---	---

			<p><math>RM_{it}</math> = <i>return</i> pasar (<i>market</i>) bank i pada hari ke t (dihitung harian selama 7 hari pengamatan)</p> <p>Dalam mencari <i>abnormal return</i> harian, harus mencari dahulu <i>return</i> saham bank harian dan <i>return</i> pasar harian (afni dkk dalam Ardianti, 2018).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return</i> Saham Bank Harian</li> </ul> <p>Rumus:</p> $R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$ <p>Penjelasan:  <math>R_{it}</math> = <i>return</i> saham bank i pada hari ke t  <math>P_{it}</math> = harga penutupan saham bank i pada hari ke t/saat tanggal publikasi  <math>P_{it-1}</math> = harga penutupan saham bank i pada hari t-1 atau 1 hari sebelum tanggal publikasi (dihitung harian selama 7 hari pengamatan)</p> <p><math>AR_{it}</math>, <math>AR_{it-1}</math>, <math>AR_{it-2}</math>, dst dicari di data dicari di <a href="http://www.finance.yahoo.com">www.finance.yahoo.com</a> dengan cara cari Jakarta <i>historical price</i> (nama bank.JK).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Return</i> Pasar Harian</li> </ul> <p><b>Return pasar harian</b>  Rumus:</p> $RM_{it} = (IHS_{it} - IHS_{it-1}) / IHS_{it-1}$ <p>Penjelasan:  <math>RM_{it}</math> = <i>return</i> pasar bank i pada hari ke t  <math>IHS_{it}</math> = indeks harga saham gabungan bank i pada hari ke t/saat tanggal publikasi  <math>IHS_{it-1}</math> = indeks harga saham gabungan bank i pada hari t-1 atau 1 hari sebelum tanggal publikasi (dihitung harian selama 7 hari pengamatan).</p> <p><math>IHS_{it}</math>, <math>IHS_{it-1}</math>, <math>IHS_{it-2}</math>, dst dicari di <a href="http://www.finance.yahoo.com">www.finance.yahoo.com</a> dengan cara cari <i>composite index</i> (JKSE) atau bursa efek Jakarta.</p>
--	--	--	--

		<p><b>b. Menghitung Unexpected Return (UE)</b></p> <p><i>Unexpected Return</i> (UE) yakni selisih antara laba per lembar saham sesungguhnya dengan laba per lembar saham ekspektasian (Jogiyanto, 2007 dalam Ardianti 2018).</p> <p>Rumus:</p> $UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$ <p>Penjelasan:  <math>UE_{it}</math> = <i>unexpected earnings</i> bank i pada tahun ke t  <math>EPS_{it}</math> = laba per saham bank i pada tahun ke t atau tahun sesungguhnya  <math>EPS_{it-1}</math> = laba per saham bank i pada tahun t-1 atau 1 tahun sebelum tahun sesungguhnya (dihitung sampai 3 tahun yaitu 2018, 2019, dan 2020)</p> <p>Nilai EPS diperoleh dari laporan keuangan bagian laporan laba rugi.</p> <p>Hasil dari penghitungan tersebut diregresikan untuk mendapatkan nilai <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC) pada bank dengan akan dihitung dari slope <math>\beta</math> pada hubungan CAR dengan UE (Afni dkk dalam Ardianti 2018)</p> <p>Rumus:</p> $CAR_{it} = \alpha + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon$ <p>Penjelasan:  <math>CAR_{it}</math> = <i>cummulative abnormal return</i> bank i selama 7 hari pengamatan yaitu t-3 sampai t+3 publikasi laporan keuangan.  <math>UE_{it}</math> = <i>unexpected earnings</i> bank i pada tahun ke t  <math>\alpha</math> = konstanta (hasil regresi)  <math>\beta_1</math> = koefisien laba kejutan (ERC)  <math>\varepsilon</math> = error term</p> <p>Rumus ERC menggunakan regresi diganti ruas menjadi sebagai berikut.</p> <p>Rumus:</p> $ERC = \frac{(CAR_{it} - \alpha)}{UE_{it}}$
--	--	---

			<p>Penjelasan:  <math>ERC = \text{Earning Response Coefisient}</math>  <math>CAR_{it} = \text{cummulative abnormal return bank } i \text{ pada tahun ke } t</math>  <math>\alpha = \text{konstanta}</math>  <math>UE_{it} = \text{unexpected earnings bank } i \text{ pada tahun ke } t</math></p>
2.	Konservatisme Akuntansi (X1)	Menurut Watts (2003) yang dimaksud dengan konservatisme yakni prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan (Murniati et al., 2018). Hal tersebut artinya, perusahaan tidak tergesa-gesa dalam mengakui dan mengukur aset, laba, kerugian serta hutang yang mungkin akan terjadi.	<p>Pengukurannya menggunakan <i>conservatism based on accrual item</i> yang mengacu pada model Givoly &amp; Hayn (2000) yang digunakan juga dalam penelitian (Tuwentina &amp; Wirama, 2014) dan (Ayem &amp; Lori, 2020).</p> <p>Rumus :</p> $CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$ <p>Penjelasan:  <math>CONACC = \text{Conservatism based on accrual item / tingkat konservatisme akuntansi}</math>  <math>NIO = \text{Laba tahun berjalan}</math>  <math>DEP = \text{Beban penyusutan aset tetap}</math>  <math>CFO = \text{Arus kas dari aktifitas operasi}</math>  <math>TA = \text{Total aset}</math></p>
3.	Good Corporate Governance (X2)	Menurut <i>Forum for Corporate Governance in Indonesia</i> (FCGI) dalam Fathussalmi et al. (2019) menyebutkan bahwa GCG ( <i>good corporate governance</i> ) yakni suatu sistem yang mengendalikan perusahaan.	<p>Pengukurannya dengan menggunakan nilai komposit <i>self assessment good corporate governance</i> dalam sub sektor bank di BEI yang digunakan juga oleh (Wicaksono &amp; Rahmawati, 2019).</p> <p>Klasifikasi peringkat <i>self assessment</i> berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 (SEOJK, 2017) yakni: Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup Baik (3), Kurang Baik (2) dan Tidak Baik (1)</p>
4.	Investment Opportunity Set (X3)	Menurut Jogiyanto (2013:58) yang dimaksud dengan <i>Investment Opportunity Set</i> yakni luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan (Murniati et al., 2018).	<p>Pengukurannya menggunakan <i>market value to book value of assets</i> (MVBVA) atau nilai pasar untuk nilai buku dari rasio aset yang digunakan juga oleh (Yasa et al., 2019) dan (Ayem &amp; Lori, 2020).</p> <p>Rumus:</p> $MVBVA = \frac{\text{Tot. As.} - \text{Tot. Ek.} + (\text{Juml. SB} \times \text{Har. Pen.})}{\text{Total Aset}}$ <p>Penjelasan:  <math>\text{Tot. As.} = \text{Total Aset}</math>  <math>\text{Tot. Ek.} = \text{Total Ekuitas}</math></p>

			Juml. SB = Jumlah Saham Beredar Har. Pen. = Harga Penutupan saham pada akhir tahun
5.	<i>Leverage (X4)</i>	<i>Leverage</i> yakni kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, dari segi jangka panjang maupun jangka pendek (Murniati et al., 2018).	<i>Leverage</i> diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap aset (DAR) yang digunakan juga oleh (Agustina & Mulyani, 2017) dan (Wati & Putra, 2017).  Rumus: $\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$  Penjelasan: Total hutang = hutang jangka panjang dan jangka pendek Total Aset = aset lancar dan aset tetap
6.	Ukuran Perusahaan (X5)	Ukuran perusahaan yakni penggolongan suatu perusahaan kedalam beberapa golongan, yaitu perusahaan besar, sedang dan kecil (Wati & Putra, 2017).	Dalam mengukur ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset yang digunakan juga oleh Jaya & Wirama (2017), Wati & Putra (2017), dan (Marsela & Maryono, 2017).  Rumus: $\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln X Total Aset}$  Penjelasan: Ln = Logaritma natural

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Linear Berganda dengan memakai *software SPSS 25* dalam mengolah datanya. Uji lainnya yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kebaikan model (uji koefisien regresi secara simultan serentak (uji F) dan koefisien determinasi ( $R^2$ )), uji parsial (uji t).

#### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yakni statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara memberikan ilustrasi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata,

standar deviasi, median, modus, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018). Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) sudah jelas dalam analisisnya akan memakai statistik deskriptif. Statistik deskriptif bisa dipakai jika peneliti hanya hendak menggambarkan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2015).

### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yakni suatu pengujian hipotesis yang dipakai dalam suatu penelitian yang memperlihatkan suatu kelayakan atau tidaknya model regresi untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya (Wati & Putra, 2017).

Uji asumsi klasik terdiri 4 asumsi diantaranya:

#### **3.6.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi itu variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Untuk menguji normalitas data secara statistik, dapat dilakukan dengan cara uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria yang digunakan dalam melakukan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yaitu apabila hasil dari *Monte Carlo Sig* > 0.05 berarti  $H_0$  diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Sedangkan apabila hasil dari *Monte Carlo Sig* < 0.05 berarti  $H_a$  ditolak yang berarti data residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak akan terjadi hubungan (korelasi) diantara variabel bebasnya. Cara mengecek ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dalam model regresi yaitu dengan melihat *score tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi yang bebas dari multikolinearitas itu mempunyai *score tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang terjadi multikolinearitas itu mempunyai *score tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$  (Ghozali, 2018).

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti disebut heteroskedastisitas dan apabila tetap disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang terjadi homokedastisitas. Dalam Ghozali (2018) untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji Glejser, yakni uji yang dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji glejser juga digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang dipakai yaitu Apabila dihasilkan model regresi tidak terdapat adanya heteroskedastisitas berarti nilai signifikansi variabel  $> 0,05$ . Apabila dihasilkan

model regresi terdapat adanya heteroskedastisitas berarti nilai signifikansi variabel  $< 0,05$ .

#### **3.6.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi-korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada tahun sebelumnya ( $t-1$ ) dalam regresi linear (Ghozali, 2018). Jika muncul korelasi, maka ada masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik yaitu yang terhindar dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yakni dengan melakukan uji Run Test. Uji ini yakni bagian dari statistik non-parametrik yang dipakai untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Kriteria pengujinya yaitu apabila *score* Asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  berarti data residual terjadi secara acak atau tidak ada autokorelasi. Apabila jika *score* Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  berarti data residual terjadi secara tidak acak atau ada autokorelasi (Ghozali, 2016).

#### **3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui ikatan antara variabel dependen dan variabel independen, yakni satu variabel sebagai variabel dependen dan beberapa variabel lain sebagai variabel independen (Ghozali, 2018). Analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Konservatisme Akuntansi (X1), Good Corporate Governance (X2), IOS (X3), *Leverage* (X4) dan Ukuran Perusahaan (X5) terhadap Kualitas Laba (Y) (Ghozali, 2018).

Persamaan regresi ganda dapat ditulis sebagai berikut.

$$KL = \alpha + \beta_1 KOA + \beta_2 GCG + \beta_3 IOS - \beta_4 LEV + \beta_5 UP + e$$

Keterangan :

KL = Kualitas Laba

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi 1 (nilai peningkatan atau penurunan)

$\beta_2$  = Koefisien regresi 2 (nilai peningkatan atau penurunan)

$\beta_3$  = Koefisien regresi 3 (nilai peningkatan atau penurunan)

$\beta_4$  = Koefisien regresi 4 (nilai peningkatan atau penurunan)

$\beta_5$  = Koefisien regresi 5 (nilai peningkatan atau penurunan)

KOA = Konservatisme Akuntansi

GCG = *Good Corporate Governance*

IOS = *Investment Opportunity Set*

LEV = *Leverage*

UP = Ukuran Perusahaan

e = Koefisien error

### 3.6.4 Uji Kebaikan Model

#### 3.6.4.1 Uji Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F)

Dalam Ghozali (2018) Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam model memiliki pengaruh signifikan secara bersama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini dalam menguji uji F memakai tingkat signifikansi 5% atau 0,05 (Ghozali, 2018). Kriteria pengambilan kesimpulannya yakni:

- a) Apabila nilai  $\text{sig} \leq 0,05$  berarti hipotesis ditolak. Jadi variabel bebas secara bersama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau model penelitian layak digunakan.
- b) Apabila nilai  $\text{sig} > 0,05$  berarti hipotesis diterima. Jadi variabel bebas secara bersama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau model penelitian tidak layak digunakan.

#### **3.6.4.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk memperkirakan seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ) (Ghozali, 2018). Kriterianya yakni Apabila nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mendekati angka 0, maka kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat semakin lemah. Apabila nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati angka 1 berarti kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat semakin kuat atau variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2018).

#### **3.6.5 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji t dilakukan untuk menguji dan mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebasnya satu per satu terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan kriteria jika hipotesis ditolak maka saat tingkat signifikan uji t  $> 0,05$  dan jika Hipotesis diterima maka saat tingkat signifikan uji t  $\leq 0,05$  (Ghozali, 2018).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Proses Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil dari Sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun penelitian 2018-2020. Sampel penelitian diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian**

No.	Keterangan	Jumlah Bank
1	Sub sektor bank yang konsisten terdaftar di BEI periode tahun 2018-2020	40
2	Sub sektor bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan <i>annual report</i> secara lengkap tahun 2018-2020	1
3	Sub sektor bank yang tidak menerbitkan nilai komposit <i>self assessment</i> GCG periode tahun 2018-2020	0
Jumlah bank yang memenuhi kriteria sampel		39
Jumlah sampel penelitian dalam 3 tahun		<b>117</b>

Berdasarkan hasil pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, maka didapatkan sampel total 39 perusahaan yang terdaftar di BEI per tahunnya selama tahun 2018-2020 atau dalam tiga tahun periode penelitian. Jadi, total keseluruhan sampel penelitian yang diperoleh sebesar 117 data pengamatan. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) yang tidak dijadikan sampel.

##### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai untuk menganalisis data dengan cara memberikan ilustrasi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi,

median, modus, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2018). Adapun hasil dari statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

		Statistics					
		Konservatisme Akuntansi	GCG	IOS	Leverage	Ukuran Perusahaan	Kualitas Laba
N	Valid	117	117	117	117	117	117
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		-.011491	3.94	1.085286	.804012	31.390932	-.632263
Median		-.013300	4.00	1.023000	.835500	31.037900	-.004700
Mode		-.0320 <sup>a</sup>	4	.9372	.7653 <sup>a</sup>	28.4482 <sup>a</sup>	-.0047 <sup>a</sup>
Std. Deviation		.0819289	.479	.1837027	.1337592	1.7508804	3.4226447
Minimum		-.2391	3	.8601	.0524	28.4482	-25.9540
Maximum		.2607	5	1.7072	.9262	34.9521	5.5977
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown							

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah statistik deskriptif pada tabel 4.2 maka dapat ditunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi (X1) yang diukur menggunakan CONACC (*Conservatism Based on Accrual Item*) mempunyai nilai antara -0,2391 yaitu Bank IBK Indonesia Tbk pada tahun 2020 sampai dengan 0,2607 yaitu Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2020. Adapun nilai rata-rata sebesar -0,011491 artinya akrual yang dihasilkan rata-rata negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi pada sub sektor bank tahun 2018-2020 adalah tinggi sehingga mayoritas sub sektor bank yang menjadi sampel menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya. Nilai standar deviasinya 0,0819289. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya, hal ini

menunjukkan penyebaran data variabel konservatisme akuntansi tidak merata, artinya terdapat perbedaan data satu dengan data yang lainnya. Selain itu, variabel konservatisme akuntansi juga memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata  $-0,011491$  lebih besar dibandingkan dengan nilai tengah yaitu  $-0,013300$ . Nilai modusnya sebesar  $-0,0320$ .

Variabel GCG (X2) yang diukur menggunakan nilai komposit pelaksanaan GCG dalam sub sektor bank di BEI mempunyai nilai antara 3 yaitu Bank MNC Internasional Tbk tahun 2018, Bank Capital Indonesia Tbk tahun 2020, Bank Harda Internasional Tbk tahun 2018-2020, Bank KB Bukopin Tbk tahun 2020, Bank Neo Commerce Tbk tahun 2020, Bank JTrust Indonesia Tbk tahun 2018-2020, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk tahun 2019 dan tahun 2020, Bank of India Indonesia Tbk tahun 2018-2020, Bank Victoria International Tbk tahun 2020, Bank Artha Graha Internasional Tbk tahun 2019 sampai dengan 5 yaitu Bank Central Asia Tbk tahun 2018, Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2018-2020, Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2018-2020, Bank OCBC NISP Tbk tahun 2018-2020. Nilai rata-rata  $3,94$  dengan nilai standar deviasinya  $0,479$ . Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar devisinya, hal ini menunjukkan penyebaran data variabel GCG merata, artinya tidak terdapat perbedaan data satu dengan data yang lainnya. Selain itu, variabel GCG juga mempunyai tingkat akurasi yang kurang baik karena nilai rata-rata  $3,94$  lebih kecil dibandingkan nilai tengah yaitu  $4,00$ . Nilai modusnya sebesar  $4$ .

Variabel IOS (X3) yang diukur menggunakan MVBVA (*Market Value to Book Value of Assets*) mempunyai nilai antara 0,8601 yaitu Bank Artha Graha Internasional Tbk pada tahun 2019 sampai dengan 1,7072 yaitu Bank Central Asia Tbk pada tahun 2019. Nilai rata-rata 1,085286 menunjukkan bahwa rata-rata hasil total jumlah saham beredar dikali dengan *closing price* akhir tahun ditambah dengan (total aset yang dikurangi dengan total ekuitas) dalam bank yang dijadikan sampel memiliki 1,085286 kali lebih besar dari asetnya. Nilai standar deviasinya 0,1837027. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar devisinya, hal ini menunjukkan penyebaran data variabel IOS merata, artinya tidak terdapat perbedaan data satu dengan data yang lainnya. Selain itu, variabel IOS juga mempunyai tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata 1,085286 lebih besar dibandingkan nilai tengah yaitu 1,023000. Nilai modusnya sebesar 0,9372.

Variabel *leverage* (X4) yang diukur menggunakan DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) mempunyai nilai antara 0,0524 yaitu Bank Panin Dubai Syariah Tbk pada tahun 2019 sampai dengan 0,9262 yaitu Bank JTrust Indonesia Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata 0,804012 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki bank dibiayai menggunakan utang bank sebesar 0,804012 dan dibiayai menggunakan modal sebesar 0,195988. Nilai standar deviasinya 0,1337592. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar devisinya, hal ini menunjukkan penyebaran data variabel *leverage* merata, artinya tidak terdapat perbedaan data satu dengan data yang lainnya. Selain itu, variabel *leverage* juga mempunyai tingkat akurasi yang kurang

baik karena nilai rata-rata yaitu 0,804012 lebih kecil dibandingkan dengan nilai tengah yaitu 0,835500. Nilai modusnya sebesar 0,7653.

Variabel ukuran perusahaan (X5) yang diukur menggunakan LN(total aset) mempunyai nilai antara 28,4482 yaitu Bank Harda Internasional Tbk pada tahun 2018 sampai dengan 34,9521 yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata 31,390932 menunjukkan bahwa bank - bank yang menjadi sampel termasuk bank dengan usaha ukuran besar dimana tertera dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 bank yang usaha ukuran besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 dalam logaritma natural sebesar lebih dari 23,025 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 dalam logaritma natural sebesar lebih dari 24,635. Nilai standar deviasinya 1,7508804. Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar devisinya, hal ini menunjukkan penyebaran data variabel ukuran perusahaan merata, artinya tidak terdapat perbedaan data satu dengan data yang lainnya. Selain itu, variabel ukuran perusahaan juga mempunyai tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata 31,390932 lebih besar dibandingkan dengan nilai tengah yaitu 31,037900. Nilai modusnya sebesar 28,4482.

Variabel dependen/terikat dalam penelitian ini yaitu kualitas laba (Y) yang diukur menggunakan ERC (*Earnings Response Coefficient*). Berdasarkan tabel tersebut kualitas laba mempunyai nilai minimum -25,9540 yaitu Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum 5,5977 yaitu Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2019.

Nilai rata-rata  $-0,632263$  menunjukkan nilai rata-ratanya negatif maka dapat diartikan rata-rata pasar merespon secara negatif terhadap informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan. Nilai standar deviasi  $3,4226447$ . Maka dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar devisinya, hal ini menunjukkan penyebaran data pada variabel kualitas laba tidak merata, artinya terdapat perbedaan data satu dengan data yang lainnya. Selain itu, kualitas laba juga mempunyai tingkat akurasi yang kurang baik karena nilai rata-rata  $-0,632263$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai tengah  $-0,004700$ . Adapun nilai modusnya sebesar  $-0,0047$ .

#### **4.1.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik yakni suatu pengujian hipotesis yang dipakai dalam suatu penelitian yang memperlihatkan suatu kelayakan atau tidaknya model regresi untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya (Wati & Putra, 2017). Dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program SPSS 25 untuk mendapatkan model persamaan regresi linear berganda yang baik, sehingga uji asumsi klasik tersebut sangat perlu dilakukan.

##### **4.1.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi itu variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini untuk uji normalitas menggunakan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria yang digunakan apabila hasil dari *Monte Carlo Sig*  $> 0.05$  berarti  $H_0$  diterima yang berarti data residual berdistribusi

normal. Sedangkan apabila hasil dari *Monte Carlo Sig*  $< 0.05$  berarti  $H_0$  ditolak yang berarti data residual tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Uji Normalitas Awal**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			117
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	.0000000
		Std. Deviation	3.36635749
Most Extreme Differences	Absolute		.309
	Positive		.237
	Negative		-.309
Test Statistic			.309
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.000 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah data uji normalitas pada tabel 4.3 maka dapat ditunjukkan nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov (K-S) *Monte Carlo* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini datanya berdistribusi tidak normal. Maka dari itu untuk mengobatinya dengan cara melakukan transformasi data SQRT dan outlier data z-score.

Untuk menormalkan data dengan cara transformasi data harus tahu terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada apakah moderate positive skewness, substantial positive skewness, severe positive

skewness dengan bentuk L, dan sebagainya (Ghozali, 2018). Dilihat dari kasus data penelitian ini bentuk histogramnya moderate positive skewness (SQRT) sehingga akan ditransformasi dengan cara diubah menjadi akar kuadrat. Namun setelah dilakukan transformasi data SQRT, data belum berdistribusi normal. Maka dari itu dilakukan outlier data.

Menurut Ghozali (2018) terdapat 4 penyebab timbulnya data outlier, yakni:

1. Terdapat kesalahan dalam meng-entri data tabulasi
2. Kegagalan dalam menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer
3. Anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel ternyata salah
4. Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan berdistribusi tidak normal.

Deteksi terhadap outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yakni dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor standardized atau yang biasa disebut z-score (Ghozali, 2018). Data outlier yang dihapus pada model regresi ini adalah sebanyak 7 data.

Berdasarkan hasil olah data uji normalitas pada tabel 4.4 maka dapat ditunjukkan nilai signifikansi dari Kolmogorov-Smirnov (K-S) *Monte Carlo* sebesar 0,067 lebih besar dari 0,05. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa model regresi dalam penelitian ini datanya berdistribusi normal. Hasil *output* SPSS uji normalitas setelah pengobatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Normalitas Akhir

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			110
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	.0000000
		Std. Deviation	1.12736216
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	.123
		Positive	.123
		Negative	-.105
Test Statistic			.123
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig. 99% Confidence Interval		.067 <sup>d</sup>
		Lower Bound	.061
		Upper Bound	.073
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Menurut Mehta & Patel (2013) alasan memilih pendekatan *Monte Carlo* dikarenakan:

- Asumsi normalitas data tidak terpenuhi dalam pendekatan *asymptotic*
- Tidak memerlukan syarat seperti pendekatan *asymptotic*
- Pendekatan *Monte Carlo* merupakan estimasi tak bias
- Menggunakan pendekatan *Monte Carlo* memori penyimpanan data yang dibutuhkan lebih kecil dan tidak memakan waktu yang lama dalam proses penghitungan

#### 4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi

yang baik seharusnya tidak akan terjadi hubungan (korelasi) diantara variabel bebasnya.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi uji multikolinearitas dengan cara melihat *score tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Model regresi yang bebas dari multikolinearitas itu mempunyai *score tolerance*  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas. Model regresi yang terjadi multikolinearitas itu mempunyai *score tolerance*  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$  (Ghozali, 2018). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SQRT_X1	.994	1.006
	SQRT_X2	.765	1.307
	SQRT_X3	.971	1.030
	SQRT_X4	.913	1.096
	SQRT_X5	.791	1.264

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah data uji multikolinearitas pada tabel 4.5 maka dapat ditunjukkan variabel konservatisme akuntansi diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,994 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,006 lebih kecil dari 10. Variabel GCG diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,765 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,307 lebih kecil dari 10. Variabel IOS diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,971 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,030 lebih kecil dari 10. Variabel *leverage* diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,913 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,096 lebih kecil dari 10. Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,791 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,264

lebih kecil dari 10. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa uji regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

#### 4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang terjadi homokedastisitas. Dalam penelitian ini untuk uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Kriteria yang dipakai yaitu Apabila dihasilkan model regresi tidak terdapat adanya heteroskedastisitas berarti nilai signifikansi variabel  $> 0,05$ . Apabila dihasilkan model regresi terdapat adanya heteroskedastisitas berarti nilai signifikansi variabel  $< 0,05$ . Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Awal**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.622	5.199		-.697	.487
	Konservatisme Akuntansi	-9.756	3.371	-.266	-2.894	.005
	GCG	.346	.635	.055	.545	.587
	IOS	2.071	1.509	.126	1.372	.173
	Leverage	2.573	2.140	.114	1.202	.232
	Ukuran Perusahaan	-.021	.175	-.012	-.121	.904

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah data uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6 maka dapat ditunjukkan nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas tersebut terdapat

1 variabel dalam penelitian ini yang kurang dari 0,05 yaitu variabel konservatisme akuntansi. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa uji regresi dalam penelitian ini terdapat gejala heteroskedastisitas. Maka dari itu untuk mengobatinya dengan cara melakukan transformasi SQRT dan outlier data z-score. Hasil pengujiannya setelah pengobatan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas Akhir**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.222	2.394		1.346	.181
	SQRT_X1	.147	.106	.134	1.397	.165
	SQRT_X2	-.193	.442	-.048	-.436	.664
	SQRT_X3	-.194	.617	-.030	-.314	.754
	SQRT_X4	1.053	1.761	.060	.598	.551
	SQRT_X5	-.483	.357	-.145	-1.353	.179

a. Dependent Variable: ABS\_3

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah data uji heteroskedastisitas pada tabel 4.7 maka dapat ditunjukkan nilai signifikansi dari seluruh variabel bebas tersebut lebih dari 0,05. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa uji regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

#### 4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi-korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun t dengan kesalahan pengganggu pada tahun sebelumnya (t-1) dalam regresi linear (Ghozali, 2018). Jika muncul korelasi, maka ada masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik yaitu

yang terhindar dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yakni dengan melakukan uji *Runs Test*.

Kriteria pengujinya yaitu apabila *score* Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 berarti data residual terjadi secara acak atau tidak ada autokorelasi. Apabila jika *score* Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 berarti data residual terjadi secara tidak acak atau ada autokorelasi (Ghozali, 2016). Langkah yang dilakukan tersebut yaitu menentukan nilai residual atau *error* dari regresi linear dengan data asli yang menghasilkan nilai *unstandardized residual* (RES\_1). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.07677
Cases < Test Value	55
Cases >= Test Value	55
Total Cases	110
Number of Runs	62
Z	1.149
Asymp. Sig. (2-tailed)	.250
a. Median	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah data uji *runs test* pada tabel 4.8 maka dapat ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,250 lebih besar dari 0,05. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa uji regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

#### **4.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui ikatan antara variabel dependen dan variabel independen, yakni satu variabel sebagai variabel

dependen dan beberapa variabel lain sebagai variabel independen (Ghozali, 2018). Model regresi linear berganda yang baik ialah yang lolos uji asumsi klasik yakni data harus berdistribusi normal, model harus bebas dari multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Model Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-15.117	5.368		-2.816	.006
	SQRT_X1	.013	.237	.005	.054	.957
	SQRT_X2	.226	.991	.024	.228	.820
	SQRT_X3	3.242	1.383	.220	2.344	.021
	SQRT_X4	2.704	3.949	.066	.685	.495
	SQRT_X5	1.879	.801	.244	2.346	.021

a. Dependent Variable: SQRT\_Y

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah data uji model regresi linear berganda pada tabel 4.9 dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 maka dapat ditunjukkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut:

$$Y = -15,117 + 0,013 X_1 + 0,226 X_2 + 3,242 X_3 + 2,704 X_4 + 1,879 X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Kualitas Laba

X<sub>1</sub> : Konservatisme Akuntansi

X<sub>2</sub> : GCG

X<sub>3</sub> : IOS

X<sub>4</sub> : *Leverage*

$X_5$  : Ukuran Perusahaan

$e$  : Koefisien error

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Nilai konstanta sering disebut juga dengan *intercept* (titik potong X dan Y) memiliki nilai sebesar -15,117 artinya jika Konservatisme Akuntansi ( $X_1$ ), GCG ( $X_2$ ), IOS ( $X_3$ ), *Leverage* ( $X_4$ ), dan Ukuran Perusahaan ( $X_5$ ) nilainya 0 atau tidak ada, maka nilai dari Kualitas Laba ( $Y$ ) adalah sebesar -15,117.
- 2) Variabel Konservatisme Akuntansi ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba ( $Y$ ), dengan nilai koefisien sebesar +0,013 artinya apabila Konservatisme Akuntansi ( $X_1$ ) naik satu satuan maka akan menaikkan nilai Kualitas Laba ( $Y$ ) sebesar +0,013 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
- 3) Variabel GCG ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba ( $Y$ ), dengan nilai koefisien sebesar +0,226, artinya apabila GCG ( $X_2$ ) naik satu satuan maka akan menaikkan nilai Kualitas Laba ( $Y$ ) sebesar +0,226 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
- 4) Variabel IOS ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba ( $Y$ ), dengan nilai koefisien sebesar +3,242, artinya apabila IOS ( $X_3$ ) naik satu satuan maka akan menaikkan nilai Kualitas Laba ( $Y$ ) sebesar +3,242 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.
- 5) Variabel *Leverage* ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba ( $Y$ ), dengan nilai koefisien sebesar +2,704, artinya apabila *Leverage* ( $X_4$ )

naik satu satuan maka akan menaikkan nilai Kualitas Laba (Y) sebesar +2,704 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

- 6) Variabel Ukuran Perusahaan (X5) mempunyai pengaruh positif terhadap Kualitas Laba (Y), dengan nilai koefisien sebesar +1,879 bernilai positif, artinya apabila Ukuran Perusahaan (X5) naik satu satuan maka akan menaikkan nilai Kualitas Laba (Y) sebesar +1,879 dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

#### 4.1.5 Uji Kebaikan Model

##### 4.1.5.1 Uji Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yaitu variabel konservatisme akuntansi, GCG, IOS, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara bersama terhadap variabel terikat yaitu kualitas laba. Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17.510	5	3.502	2.629	.028 <sup>b</sup>
	Residual	138.533	104	1.332		
	Total	156.043	109			
a. Dependent Variable: SQRT_Y						
b. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X1, SQRT_X3, SQRT_X4, SQRT_X2						

*Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022*

Berdasarkan hasil olah data uji statistik F pada tabel 4.10 maka dapat ditunjukkan nilai F sebesar 2,629 dengan tingkat signifikansi 0,028. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi, GCG,

IOS, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarekan nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05.

#### 4.1.5.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk memperkirakan seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ) (Ghozali, 2018). Kriterianya yakni Apabila nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mendekati angka 0, maka kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat semakin lemah. Apabila nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati angka 1 berarti kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat semakin kuat (Ghozali, 2018). Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.335 <sup>a</sup>	.112	.070	1.15414
a. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X1, SQRT_X3, SQRT_X4, SQRT_X2				
b. Dependent Variable: SQRT_Y				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Berdasarkan hasil olah data uji koefisien determinasi pada tabel 4.11 maka dapat ditunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,070 atau sebesar 7%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi, GCG, IOS, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara keseluruhan berpengaruh terhadap kualitas laba sebesar 7%. Sedangkan sisanya sebesar ( $100\% - 7\% = 93\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

#### 4.1.6 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Kesimpulan Hasil Uji Statistik t**

	Model	Hipotesis	T	Sig.	Hasil	Keterangan
1	(Constant)		-2.816	.006		
	SQRT_X1	Positif	.054	.957	Positif dan tidak signifikan	Hipotesis ditolak
	SQRT_X2	Positif	.228	.820	Positif dan tidak signifikan	Hipotesis ditolak
	SQRT_X3	Positif	2.344	.021	Positif dan signifikan	Hipotesis diterima
	SQRT_X4	Negatif	.685	.495	Positif dan tidak signifikan	Hipotesis ditolak
	SQRT_X5	Positif	2.346	.021	Positif dan signifikan	Hipotesis diterima

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2022

Uji t dilakukan untuk menguji dan mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel konservatisme akuntansi, GCG, IOS, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria jika hipotesis ditolak maka saat tingkat signifikan uji t > 0,05 dan jika Hipotesis diterima maka saat tingkat signifikan uji t ≤ 0,05 (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 4.12 di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

##### 1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, menunjukkan bahwa pengujian Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba, hal tersebut dibuktikan dengan nilai t sebesar +0,054 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,957 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama **ditolak**. Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.

2. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, menunjukkan bahwa pengujian GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas laba, hal tersebut dibuktikan dengan nilai t sebesar +0,228 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,820 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kedua **ditolak**. GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.

3. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, menunjukkan bahwa pengujian IOS berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba, hal tersebut dibuktikan dengan nilai t sebesar +2,344 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga **diterima**. IOS berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, menunjukkan bahwa pengujian *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba, hal tersebut dibuktikan dengan nilai t sebesar +0,685 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,495 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis keempat **ditolak**. *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut, menunjukkan bahwa pengujian Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba, hal

tersebut dibuktikan dengan nilai t sebesar +2,346 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,021 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kelima **diterima**. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, GCG, IOS, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 4.2.1 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis 1 menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis **ditolak**. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda variabel konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba didapatkan nilai sebesar 0,013 yang artinya berpengaruh positif dan dibuktikan dengan hasil uji t sebesar 0,054 serta nilai sig sebesar  $0,957 > 0,05$  yang artinya tidak signifikan.

Konservatisme akuntansi yaitu prinsip yang konsepnya mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun hasilnya belum pasti, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Maka dari itu, laporan keuangan cenderung menghasilkan pendapatan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh

terhadap kualitas laba kemungkinan dikarenakan mayoritas bank menerapkan konservatisme akuntansi saat dalam kondisi keragu-raguan atau tidak konsisten (Murniati et al., 2018). Tidak konsisten tersebut dapat mengakibatkan konservatisme akuntansi kurang menentukan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan kepada pihak eksternal.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil statistik nilai rata-rata variabel konservatisme akuntansi sebesar  $-0,01149$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasinya sebesar  $0,0819289$  artinya terdapat penyebaran data tidak merata, yaitu datanya fluktuatif (terdapat perbedaan data satu dengan data yang lainnya sangat signifikan). Maka dari itu dalam kondisi keragu-raguan tersebut manajemen harus bisa bijak dalam mengakui beban atau rugi yang terjadi dengan sesegera mungkin daripada pengakuan pendapatan. Jadi, dalam hal ini motivasi manajemen menerapkan konservatisme akuntansi yakni untuk mengatasi saat situasi ragu-ragu bukan untuk menaikkan kualitas laba yang dilaporkan kepada pihak eksternal.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al. (2019), Zeyad (2015), Ayem & Lori (2020), Yunita & H (2018), dan Tuwentina & Wirama (2014) membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati et al. (2018) membuktikan bahwa konservatisme tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.2.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *good corporate governance* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis **ditolak**. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda variabel *good corporate governance* terhadap kualitas laba didapatkan nilai sebesar 0,226 yang artinya berpengaruh positif dan dibuktikan dengan hasil uji t sebesar 0,228 serta nilai sig sebesar 0,820 > 0,05 yang artinya tidak signifikan.

*Good Corporate Governance* yakni sebuah peraturan yang mengurus dan mengendalikan hubungan antara pemegang saham, manajer/pimpinan langsung dari karyawan dalam perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemegang kepentingan lainnya baik internal maupun eksternal perusahaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban dari pihak yang bersangkutan. *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dimungkinkan dikarenakan bentuk efisiensi pasarnya setengah kuat (*semi strong*) dimana data historis dan informasi publik mengenai saham di pasar modal yang dijadikan acuan bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi sering kali informasinya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga kurang valid (Kurniawati & Lestari, 2011). Akibatnya investor lambat dalam merespon informasinya karena perlu untuk menyaring kembali informasi yang valid untuk menghindari kerugian yang berkepanjangan dalam berinvestasi. Selain itu, harga saham efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat memang sudah mencakup

seluruh informasi publik, namun masih terdapat kelemahan dalam memperoleh informasi pribadi atau informasi yang tidak dipublikasikan. Dalam hal ini keadaan pasar menjadi tidak sempurna dikarenakan informasi pribadi tidak dipublikasikan oleh pihak internal bank ke pihak eksternal yang membutuhkan. Kemungkinan besar terdapat faktor internal atau individu dalam bank yang memanfaatkan keadaan terlebih dahulu untuk mengambil keuntungan pribadi sebelum informasi yang diketahuinya dipublikasikan kepada publik.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil data statistik nilai modus sebesar 4 artinya bank yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan peringkat komposit 4 (baik) terdapat 90 data yang sering muncul dari 117 data penelitian ini. Sementara itu bank yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan peringkat komposit 5 (sangat baik) masih tergolong sedikit yakni jumlah data ada 10, diantaranya Bank Central Asia Tbk tahun 2018, Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2018-2020, Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2018-2020, Bank OCBC NISP Tbk tahun 2018-2020. Selain itu bank yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan peringkat komposit 3 (cukup baik) sebesar 17 data. Pemingkatan tersebut sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 (SEOJK, 2017). Maka dari itu, meskipun tata kelola perusahaan mayoritas predikat baik dan minoritas predikat sangat baik namun efisiensi pasarnya setengah kuat atau kurang kuat (persaingan pasar kurang sempurna) dapat berdampak pada respon pasar oleh investor yang lambat sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dalam bank.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017), Marsela & Maryono (2017), dan Wicaksono (2019) membuktikan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuwentina & Wirama (2014) membuktikan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### 4.2.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis 3 menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis **diterima**. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda variabel *investment opportunity set* terhadap kualitas laba didapatkan nilai sebesar 3,242 yang artinya berpengaruh positif dan dibuktikan dengan hasil uji t sebesar 2,344 serta nilai sig sebesar  $0,021 < 0,05$  yang artinya signifikan.

*Investment Opportunity Set* (IOS) yakni kesempatan yang besar atau peluang besar untuk investasi bagi perusahaan. Set kesempatan investasi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari prospek pertumbuhan dimasa mendatang. Prospek perusahaan yang tumbuh merupakan hal yang menguntungkan bagi investor untuk yakin dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut dengan harapan mendapatkan *return* yang tinggi. Begitu pula dengan kreditur lebih percaya dalam menyuntikkan dana di perusahaan tersebut. Selain itu, kreditur, investor, maupun pemilik perusahaan juga berpandangan

bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi maka dapat mendatangkan keuntungan yang besar pula (Yasa et al., 2019). Maka dari itu, IOS sangat berperan penting bagi perusahaan, investor, maupun kreditor. Apabila suatu perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka laba yang dilaporkan yaitu laba yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya untuk menerangkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa yang akan datang dan laba yang dihasilkan dapat menggambarkan harga saham dalam perusahaan. Maka dari itu, Jika IOS tumbuh lebih tinggi pada suatu perusahaan, maka dapat menaikkan kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal. Pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan kepada investor mengenai pengungkapan laporan keuangan dan informasi laba berupa *good news* atau memberikan informasi laba yang sesuai dengan kenyataan. Maka dari itu tentu akan menaikkan respon pasar dalam perusahaan sehingga kualitas laba juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasa et al., (2019), Murniati et al., (2018), dan Ayem & Lori (2020) membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi et al., (2019) dan Yunita & H, (2018) membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set*/IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

#### **4.2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba**

Hipotesis 4 menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis

**ditolak.** Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda variabel *leverage* terhadap kualitas laba didapatkan nilai sebesar 2,704 yang artinya berpengaruh positif dan dibuktikan dengan hasil uji t sebesar 0,685 serta nilai sig sebesar  $0,495 > 0,05$  yang artinya tidak signifikan.

*Leverage* yakni rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset bank dibiayai oleh utang. Adanya *leverage* yang tinggi maka aset yang dibiayai menggunakan utang lebih besar. Namun, adanya *leverage* yang rendah maka aset yang dibiayai menggunakan utang lebih kecil. Jika *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba kemungkinan dikarenakan tingginya rata-rata *leverage* perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yaitu mencapai 0.804012 atau 80,40% berada diatas standar industri yaitu 35% (Dewi, 2017) artinya setiap Rp 1 aset yang dimiliki bank dibiayai menggunakan utang bank sebesar 0,804012 dan dibiayai menggunakan modal sebesar 0,195988. Hal ini menunjukkan bank makin berisiko dengan tingginya *leverage* karena timbulnya tekanan dari pihak kreditur agar pihak bank segera melunasi hutangnya dan timbul beban bunga yang relatif besar. Sehingga pihak bank akan fokus melunasi utangnya daripada pembayaran dividen kepada investor. Maka, pihak investor jadi ragu untuk berinvestasi di bank tersebut jika tingkat *leverage* tinggi.

Namun dalam penelitian ini dengan *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena pihak bank tetap menjaga *image*/nama baik dengan cara menjaga kemampuannya kinerja yang baik dalam mengelola utang secara efisien maka manajemen persediaan modal dan penjualan kredit bank lebih terstruktur (Wati & Putra, 2017). Sehingga akan memberikan

informasi laba kepada pihak eksternal yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang akan direspon baik maupun buruk oleh pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi maupun kontrak peminjaman dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murniati et al., (2018) dan Wati & Putra (2017) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marpaung (2019) dan Putri & Sujana (2018) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

#### 4.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Hipotesis 5 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil pengujian, variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis **diterima**. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas laba didapatkan nilai sebesar 1,879 yang artinya berpengaruh positif dan dibuktikan dengan hasil uji t sebesar 2,346 serta nilai sig sebesar  $0,021 < 0,05$  yang artinya signifikan.

Ukuran perusahaan yakni besar kecilnya perusahaan yang bisa dikelompokkan berdasarkan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dibuktikan dengan apabila dilihat dari rata-rata ukuran perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 sebesar 31,390932 artinya bank - bank yang menjadi sampel

termasuk bank dengan usaha ukuran besar, dimana tertera dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 UU RI (2008) bank yang usaha ukuran besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 dalam logaritma natural sebesar lebih dari 23,025 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00 dalam logaritma natural sebesar lebih dari 24,635. Bank dengan usaha ukuran besar juga biasanya mempunyai penganekaan usaha untuk menghindari ketergantungan pada satu kegiatan, produk, jasa, atau investasi sehingga kemungkinan kebangkrutan menjadi lebih rendah dan dapat memaksimalkan *leverage* keuangannya.

Perusahaan besar tentunya dipandang mempunyai informasi yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar tentu juga akan sanggup menyingkap informasi yang lebih besar. Jika ukuran perusahaan semakin besar maka kelangsungan usaha suatu perusahaan tentu semakin besar dan luas memiliki akses untuk mendapatkan sumber pendanaan dari eksternal dan juga mampu bertahan dan bersaing di dalam industri. Perusahaan yang relatif besar tentu kinerjanya akan dipandang oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keadaan keuangannya, lebih memperlihatkan keinformatifan informasi yang tercantum di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan meminimalisir dalam melakukan manajemen laba (Marpaung, 2019). maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba dalam perusahaan tersebut. Hal itu dikarenakan tidak perlu menjalankan praktik manipulasi laba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *signalling* yang dibuktikan dengan pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Dimana manajer memberikan informasi laba yang bagus (*good news*) dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kepada pihak investor maupun kreditur dalam pasar saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) dan Marsela & Maryono (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017) dan Agustina & Mulyani (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang pengaruh konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan H1 ditolak, dikarenakan mayoritas bank menerapkan konservatisme akuntansi saat dalam kondisi keragu-raguan atau tidak konsisten yang dapat mengakibatkan konservatisme akuntansi kurang menentukan reaksi pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan kepada pihak eksternal.
- 2) Hasil penelitian menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan H2 ditolak, dikarenakan meskipun tata kelola perusahaan mayoritas predikat baik dan minoritas predikat sangat baik namun efisiensi pasarnya setengah kuat atau kurang kuat (persaingan pasar kurang sempurna) dapat berdampak pada respon pasar oleh investor yang lambat sehingga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dalam bank. Maka dari itu, *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

- 3) Hasil penelitian menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan H3 diterima, dikarenakan apabila IOS tinggi dalam bank maka laba yang dilaporkan yaitu laba yang sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya untuk menerangkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa yang akan datang dan laba yang dihasilkan dapat menggambarkan harga saham dalam perusahaan sehingga kualitas laba juga tinggi. Maka dari itu, *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
- 4) Hasil penelitian menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan H4 ditolak, dikarenakan pihak bank tetap menjaga *image*/nama baik dengan cara menjaga kemampuannya kinerja yang baik dalam mengelola utang secara efisien maka manajemen persediaan modal dan penjualan kredit bank lebih terstruktur. Maka dari itu, *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
- 5) Hasil penelitian menggunakan uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga dapat diambil kesimpulan H5 diterima, dikarenakan jika ukuran bank semakin besar maka kelangsungan usaha suatu bank tentu semakin besar dan tentu kinerjanya akan dipandang oleh publik sehingga bank tersebut akan lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba dan lebih transparan sehingga meminimalisir manajemen laba tentunya kualitas

laba juga tinggi. Maka dari itu, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

- 6) Berdasarkan hasil uji statistik F menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap kualitas laba.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan bisa mempengaruhi hasil penelitian, adalah sebagai berikut:

- 1) Periode pengamatan (*event window*) dalam perhitungan variabel kualitas laba bagian CAR terbatas yaitu dalam 7 hari pengamatan (3 hari sebelum tanggal publikasi, 1 pada saat tanggal publikasi, dan 3 hari sesudah tanggal publikasi) dengan populasi sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 sehingga jadi kurang mampu mendeteksi pergerakan abnormal return dan kurang kelihatan pergerakannya.
- 2) Penelitian ini variabel independen yaitu konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan variabel dependen kualitas laba sebesar 0,070 atau sebesar 7%, sementara itu sisanya sebesar (100% - 7% = 93%) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

### 5.3 Saran

Dari hasil penelitian yang dijelaskan pada bab sebelumnya maka peneliti memberikan saran karena penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan bagian hasil dan pembahasannya. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Akademisi

Hasil penelitian menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,070 atau sebesar 7% dipengaruhi variabel dalam penelitian dan sisanya sebesar (100%-7% = 93%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Maka dari itu, penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel-variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi kualitas laba dan dapat menaikkan nilai *Adjusted R-Square*, sebagai contoh likuiditas (Marpaung, 2019); disini likuiditas yang besar menandakan bank tidak mampu mengelola aktiva lancarnya secara maksimal sehingga kinerja keuangannya kurang baik dan kemungkinan manipulasi laba sehingga kualitas laba rendah, *book tax differences* (Wicaksono & Rahmawati, 2019); disini *book tax differences* yang besar menunjukkan upaya pihak manajemen untuk memanipulasi laba yang disajikan yang mana dapat mempengaruhi kualitas laba menjadi rendah dikarenakan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam bank, menambah tahun periode pengamatan agar mendapatkan variabel independen lebih banyak yang berpengaruh terhadap kualitas laba, menambah periode pengamatan yang lebih panjang dalam perhitungan variabel kualitas laba bagian CAR minimal 11 hari pengamatan (5 hari sebelum tanggal publikasi, 1

pada saat tanggal publikasi, dan 5 hari sesudah tanggal publikasi) agar mampu mendeteksi pergerakan abnormal return, dan mempertimbangan lagi ukuran lain selain ERC (*earnings response coefficient*) sebagai ukuran kualitas laba agar lebih baik lagi hasil penelitian yang dihasilkan.

## 2) Bagi Sub Sektor Bank di BEI

### a. Bagi Manajemen

Sebaiknya pihak manajemen meningkatkan lagi dalam mencatat informasi laba di bank dan memberikan publikasi informasi laba yang sebenarnya kepada pihak eksternal (investor dan kreditur) agar dapat respon pasar yang tinggi sehingga kualitas laba akan tinggi dan juga diharapkan dapat memberikan keuntungan semua pihak baik internal maupun pihak eksternal. Pihak internal juga harus selektif menggali permasalahan terkait konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas laba dengan seleksi faktor-faktor tersebut satu per satu.

### b. Bagi Investor

Sebaiknya dalam melihat kualitas laba yang baik tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh bank saja tetapi perlu memperhatikan faktor lebih lanjut yang mempengaruhi kualitas laba tersebut yaitu dalam konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, ukuran perusahaan agar tidak salah dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi Kreditur

Sebaiknya dalam melihat kualitas laba yang baik tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh bank saja tetapi perlu memperhatikan faktor lebih lanjut yang mempengaruhi kualitas laba tersebut yaitu dalam konservatisme akuntansi, *good corporate governance*, *investment opportunity set*, *leverage*, ukuran perusahaan agar tidak salah dalam memberikan kontrak pinjaman dana.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kualitas laba pada sub sektor bank di BEI tahun 2018-2020 masih rendah. Maka dari itu, pemerintah sebaiknya melakukan peningkatan kualitas pembinaan, pengawasan, dan peraturan yang ketat agar aktivitas pihak manajemen dalam bank saat membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga informasi laporan keuangan direspon positif oleh pihak eksternal dan tentu meningkatkan kualitas laba. Tentunya kebijakan pemerintah itu akan dinilai oleh seluruh profesi keuangan sebagai wujud konsisten dari pemerintah dalam menerapkan kode etik dan standar audit yang berlaku. Kementerian keuangan sempat mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 154/PMK.01/2017 mengenai pembinaan dan pengawasan akuntan publik. Didalamnya pada bab I pasal II dijelaskan mengenai sanksi administratif kepada akuntan publik maupun KAP. Maka dari hal tersebut akan diperhatikan oleh pihak-pihak internal perusahaan dalam menyusun laporan keuangan khususnya informasi laba harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., & Mulyani, S. D. (2017). Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, Leverage dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 227–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v4i2.5245>
- Ashma, F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Selisih Pajak Buku, Set Peluang Investasi dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi ( Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015- 2017). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219.
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 235–244.
- Dewi, M. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 102–112.
- Fathussalmi, Darmayanti, Y., & Fauziati, P. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015). *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/rab.030240>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartomo, G. (2019). *Kasus Manipulasi Laporan Keuangan yang Terjadi Pada Perusahaan Manufaktur PT Garuda Indonesia Tbk*. Economy. <https://economy.okezone.com/amp/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=3>
- Jaya, K. A. A., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(3), 2195–2221. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i03.p18>
- Kurniawati, S. L., & Lestari, W. (2011). Pengujian Efisiensi Bentuk Setengah Kuat di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Perbankan*, 1(2), 143–154.
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan

- Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1–14.
- Marsela, S. Y., & Maryono. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(1), 40–52.
- Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2013). *IBM SPSS Exact Tests*.
- Murniati, T., Sastri, I. I. D. A. M. M., & Rupa, I. W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal KRISNA*, 10(1), 89–101.
- Putri, N. N. T. A., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Temporary Book-Tax Differences dan Leverage pada Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1548–1573. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p28>
- SEOJK. (2017). *Salinan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /SEOJK.03/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum* (pp. 1–31).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1–17.
- Tuwentina, P., & Wirama, D. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2), 185–201.
- UU RI. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah* (Issue 1).
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 137–167.
- Wicaksono, A. S., & Rahmawati, I. P. (2019). Pengaruh Kecakapan Manajerial, Good Corporate Governance Dan Book Tax Differences Terhadap Kualitas Laba Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Mutiara Madani*, 07(2), 161–179.
- Yasa, G. W., Astika, I. B. P., & Widiariani, N. M. A. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ios, dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1), 86–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JIAB.2019.v14.i01.p08>

- Yunita, P. A., & H, B. S. (2018). Pengaruh Konservatisme dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(3), 1908–1937. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i03.p10>
- Zeyad, R. I. (2015). Penentu Kualitas Penghasilan dari Manufaktur Yordania yang Terdaftar Perusahaan. *Jurnal Internasional Ekonomi Dan Keuangan*, 7(5), 140–146.

